

Widoro dalam Secangkir Kenangan

Di lembah sunyi yang dihtasi hamparan hijau perbukitan, tersembunyi sebuah desa bernama Widoro tempat di mana waktu berjalan pelan, dan setiap detiknya menyimpan kisah yang tak lerburu. Di sela aroma kuliner yang menggoda dan senyum tulus warganya, ada kehangatan yang tak bisa dijelaskan, hanya bisa dirasakan. Keramahan hadir tanpa diminta, seperti ombun yang setia datang tiap pagi, menyentuh tanpa membuat gaduh.

Widoro bukan sekadar ruang geografis, tapi rumah bagi kenangan, sejarah yang masih bernafas, dan potensi yang tumbuh dari akar kebersamaan. Di setiap sudutnya, ada cinta yang ditanam dalam sunyi menunggu untuk ditemukan oleh mata yang peka, dan hati yang rela menyelami. Maka biarlah buku yang berjudul widoro dalam secangkir kenangannya ini menjadi jendela kecil menuju desa yang tidak hanya disinggahi, tapi diam-diam akan kau rindukan.



AUSY MEDIA
Jl. Mayor Sujadi Timur, Tulungagung
www.ausymedia.id / 08788612



QRCDN : 62-1187-2884-914

Widoro dalam Secangkir Kenangan

Antologi Esai Kuliah Kerja Nyata
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2025

Tim Penyusun :
Kuliah Kerja Nyata Kelompok 92 Desa Widoro
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
2025

WIDORO DALAM SECANGKIR KENANGAN



CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung

WIDORO DALAM SECANGKIR KENANGAN

Copyright Zakaria Fajar R, dkk 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Zakaria Fajar Ramadhan, dkk
Kelompok KKN Desa Widoro

Editor : Galuh Ayu Larassati

Layout : Galuh Ayu Larassati

Cover : Adib Ibnu Asroq

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCCBN : 62-1187-2884-914

Di terbitkan oleh:

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/fax: 0355-321513/321656

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku WIDORO DALAM SECANGKIR KENANGAN ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari tiga puluh satu mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini. Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku WIDORO DALAM SECANGKIR KENANGAN mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup

berdampingan dengan warga sekitar, dan membaaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan. Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Ibu Ringgi Candraning Prawerti, M.Pd selaku Dosen pembimbing lapangan
2. Bapak Bambang Pamadi S.Sos selaku Penanggung jawab Desa Widoro Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek beserta jajarannya
3. Seluruh anggota kelompok 92 KKN Desa Widoro 2025

Trenggalek, 28 Juli 2025

Penulis

PROLOG

*Oleh: Ringgi Candraning Prawerti, S. Pd. I, M.Pd.
Dosen Pembimbing Lapangan KKN Desa Widoro 2025*

Dalam setiap langkah pengabdian, terdapat pelajaran yang tak tertulis di silabus mana pun dan itulah yang saya saksikan selama mendampingi mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Pengalaman mereka selama empat puluh hari di desa ini bukan sekadar program akademik, tetapi sebuah proses menjadi manusia seutuhnya belajar mendengarkan, melibatkan diri, dan berbaur dalam denyut kehidupan masyarakat.

Antologi ini lahir dari cerita-cerita yang tumbuh secara alami, ditulis oleh para mahasiswa yang bukan hanya mencatat peristiwa, tetapi juga meresapi makna di balik setiap interaksi. Widoro mengajarkan mereka dan kita semua bahwa keramahan, gotong royong, dan tradisi bukanlah slogan, tetapi praktik hidup sehari-hari yang mengikat antarwarga dalam jalinan yang kuat dan tulus.

Saya merasa bangga dapat menyaksikan langsung bagaimana mahasiswa bertransformasi dari sekadar pelaksana program menjadi bagian dari komunitas. Mereka tidak hanya memberi, tetapi juga banyak menerima kenangan, nilai, dan pelajaran hidup. Dan kini, mereka menuangkannya dalam secangkir kenangan yang hangat ini.

Semoga buku ini tak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga menjadi pengingat bahwa proses belajar yang paling bermakna seringkali terjadi di luar ruang kelas di bawah langit Widoro, bersama masyarakat yang tanpa pamrih membukakan pintu rumah dan hati mereka.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PROLOG	ii
DAFTAR ISI	iii

BAGIAN PERTAMA

Badan Pengurus Harian (BPH)

Keramahtamahan	1
-----------------------------	----------

KERAMAHTAMAHAN MASYARAKAT DESA WIDORO DALAM MENYAMBUT PROGRAM KKN.....	2
--	---

Oleh: Zakaria Fajar Ramadhan

KERAMAHTAMAHAN YANG MENGAJAR DI BAWAH LANGIT WIDORO	4
---	---

Oleh: Nurlaily Afifah

RINDU ITU BERNAMA WIDORO: DI MANA KERAMAHAN TAK PERNAH DIMINTA TAPI DIBERI.....	6
---	---

Oleh : Prisma Aulia Alifah

SAPAAN KECIL YANG MEMBUAT HATI BESAR.....	9
---	---

Oleh : Aisya Nur Prihatini

WIDORO: TEMPAT DI MANA KEHANGATAN TAK BUTUH ALASAN.....	12
---	----

Oleh: Muhammad Fardhan Kusuma Atmaja

SAMBUT HANGAT, BERDAYA BERSAMA : KISAH KOLABORASI DESA WIDORO DENGAN MAHASISWA KKN.....	14
---	----

Oleh : Reni Fatimatus Sa'diyah

BAGIAN KEDUA

Divisi Pendidikan & Teknologi

Sejarah	17
----------------------	-----------

MENGENAL DAM WIDORO : PENOPANG PERTANIAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA WIDORO.....	18
--	----

Oleh: Diva Ayu Niratus Solikah

SEDEKAH BUMI DI DESA WIDORO: WARISAN SEJARAH YANG MENGAJAR DALAM TRADISI MASYARAKAT	20
---	----

Oleh: Nuzulul Ilmiyatil Mahmudah

JEJAK USUL DAN ASAL DESA WIDORO	22
---------------------------------------	----

Oleh : Nafidza Azzahra

SLOW DESA WIDORO: DARI PUSAT UMKM MENUJU CATATAN SEJARAH LOKAL	24
--	----

Oleh: Indana Zulfah

MENAPAKI SEJARAH SINGKAT KABUT DI BUKIT BANYON	27
--	----

Oleh : Salsa Melina Putri Asal Usul Dusun Banyon, Desa Widoro: Menelusuri Jejak

SEJARAH DALAM BINGKAI PENDIDIKAN	29
--	----

Oleh : Anis Putri Fazriyah

BAGIAN KETIGA

Divisi Kesehatan & Lingkungan Hidup

Potensi Desa 32

DINAMIKA BUDAYA JARANAN DESA WIDORO: TRADISI, IDENTITAS, DAN TANTANGAN ZAMAN 33

Oleh: Adib Ibnu Asroq

PEMANFAATAN BAMBU WIDORO: KREASI KERAJINAN UNIK BERNILAI EKONOMI TINGGI..... 35

Oleh: Muhammad Daffa Darmawan

JARANAN NDORO BUDOYO: KENANGAN YANG TERLUPAKAN DI WIDORO KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK 38

Oleh: Erni Devitasari

POTENSI KESENIAN HADRAH DI DUSUN BENDIL DESA WIDORO SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN SARANA PEMBERDAYAAN PEMUDA 40

Oleh: Linda Maulana Nabila

HARMONI WIDORO KISAH KARAWITAN MENYATU DENGAN JIWA 42

Oleh: Galuh Ayu Larassati

KARAWITAN DESA WIDORO: PENJAGA HARMONI DAN IDENTITAS BUDAYA DI KAKI PEGUNUNGAN TRENGGALEK 45

Oleh: Shovia Wahyu Purwati

BAGIAN KEEMPAT

Divisi Ekonomi

Wisata 48

WISATA NEGERI DI ATAS AWAN: KEINDAHAN BUKIT BANYON DI DESA WIDORO, TRENGGALEK 49

Oleh: Reni Agustina

DARI KOLAM KE KETENTRAMAN: MERESAPI PESONA FISH GARDEN WIDORO, TRENGGALEK

..... 52

Oleh: Tatik Istiqomah

RUANG PUBLIK DALAM CANGKIR KOPI: NARASI SORAISTREETCOFFEE DI SAUNG LEDOKAN WIDORO (SLOW), TRENGGALEK 54

Oleh: Della Afrenia Eka Nurcahya

MENGHIDUPKAN RUANG PUBLIK PEDESAAN: SAUNG LEDOKAN WIDORO (SLOW) GANDUSARI TRENGGALEK SEBAGAI MEDIA LITERASI WISATA DAN WIRAUSAHA..... 56

Oleh: Sintya Puan Maharani

RUANG PUBLIK, RASA SEPI, DAN HARAPAN DI BALIK SAUNG LEDOKAN WIDORO (SLOW)

..... 59

Oleh: Andika Yudha Pratama

BUKIT BANYON: ANTARA KEINDAHAN ALAM DAN POTENSI WISATA DESA 61

Oleh: Diah Putri Farikha

FISH GARDEN WIDORO: DESTINASI WISATA EDUKATIF DAN EKOLOGIS DI JANTUNG TRENGGALEK..... 63

Oleh: Rara Diaz Vitaloka

BAGIAN KELIMA

Divisi Agama Sosial dan Budaya

Kuliner..... 65

SALE PISANG BAROKAH SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN UMKM DESA WIDORO GANDUSARI TRENGGALEK.....66

Oleh: Nabiila Faatin Salsabiila

HANGATNYA PENTOL DAN PERCAKAPAN: MENYUSURI RASA DI PERTIGAAN TAMBAK BOYO

.....68

Oleh : Ike Ochtaviana

NASI GEGOK KHAS TRENGGALEK CITA RASA TRADISIONAL DARI DESA WIDORO..... 72

Oleh : Niken Dwi Febriani

MENGGALI POTENSI KULINER LOKAL DI DESA WIDORO 75

Oleh : Nisa Lailatul Qudsiyah

SOMPIL WIDORO : WARISAN KULINER TRADISIONAL YANG MENGGUGAH SELERA 77

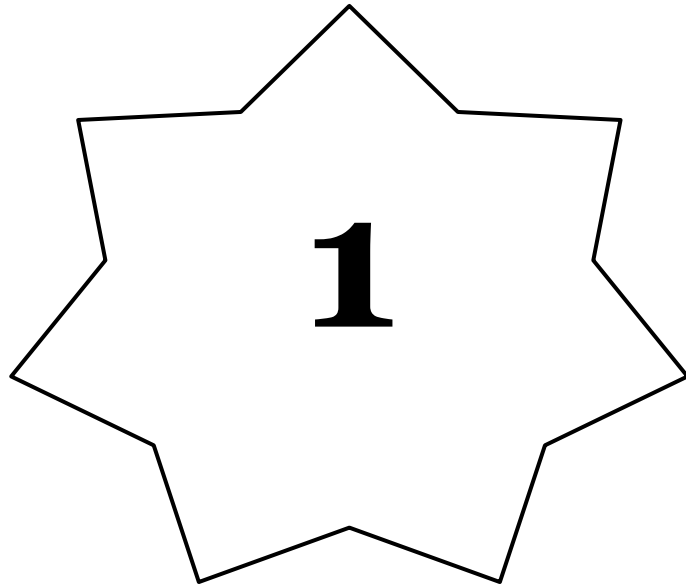
Oleh : Erick Ferdinan Saputra

BAKSO DAM WIDORO: CITA RASA LOKAL DI PINGGIR BENDUNGAN 79

Oleh : Ilza Laili Septina

EPILOG 81

TIM PENYUSUN..... 82



BAGIAN PERTAMA

Divisi

Badan Pengurus Harian (BPH)

Tema

Keramahtamahan

KERAMAHTAMAHAN MASYARAKAT DESA WIDORO DALAM MENYAMBUT PROGRAM KKN

Oleh: Zakaria Fajar Ramadhan

Keramahtamahan abadi di pelukan Widoro diantara hamparan hijau perbukitan Trenggalek yang memukau, tersembunyi sebuah permata bernama Desa Widoro, Kecamatan Gandusari. Lebih dari sekedar keindahan alamnya yang asri, Widoro menyimpan kekayaan tak ternilai yang terpancar dari setiap senyum dan sapaan warganya keramahtamahan yang tulus dan menghangatkan jiwa. Selama sebulan penuh, kami, para peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang hidup bersama masyarakat, berkesempatan menyelami kedalaman budi pekerti luhur ini, khususnya di Dusun Tambakboyo, sebuah sudut desa yang kini terasa seperti rumah kedua. Kedatangan kami di Tambakboyo disambut dengan kehangatan yang melampaui ekspektasi. Bukan sekedar sambutan formal, melainkan pelukan erat yang segera menghapus sekat antara tamu dan tuan rumah. Sejak langkah pertama menginjakkan kaki di dusun ini, kami tidak pernah merasa asing.

Warga Tambakboyo memiliki keragaman dalam memperlakukan setiap pendatang sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Pintu-pintu rumah selalu terbuka, bukan hanya sebagai simbol keramahan, tetapi juga sebagai undangan tulus untuk berbagi cerita, tawa, dan hidangan sederhana yang disajikan dengan cinta. Ingatan akan warga dusun ini dengan senyumnya yang selalu merekah kehidupan sehari-hari di Tambakboyo adalah gotong royong dan kepedulian. Kami tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat penuh dalam setiap aktivitas mereka. Mulai dari membantu panen padi di sawah yang berlumpur, ikut meracik bumbu dapur untuk pengajian umum di musholla, hingga sekedar duduk di teras rumah sambil mendengarkan kisah-kisah masa lalu yang diceritakan oleh para sesepuh. Dalam setiap interaksi kami merasakan betapa kuatnya ikatan kekeluargaan di dusun ini sekecil itu bagi kami adalah bukti nyata bahwa kami telah diterima sepenuhnya, bukan hanya sebagai peserta KKN, melainkan sebagai anggota keluarga yang patut diperhatikan.

Keramahtamahan warga Tambakboyo melampaui batas-batas formalitas mereka tidak hanya ramah dalam tutur kata, tetapi juga dalam tindakan dan hati. Kami belajar banyak tentang kesederhanaan, keikhlasan, dan makna sejati dari kebersamaan. Pernah suatu ketika, kami kesulitan mencari bahan untuk program

kerja kami, dan tanpa ragu, Pak Kasun langsung menggerakkan warga untuk membantu. Dalam hitungan jam, semua kebutuhan kami terpenuhi, lengkap dengan senyum dan semangat yang tak pernah padam. Mereka tidak meminta imbalan, melainkan hanya mengharapkan kebermanfaatan dari apa yang kami lakukan. Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa kebaikan sejati tidak memerlukan pamrih, melainkan mengalir begitu saja dari hati yang lapang.

Satu bulan di Tambakboyo bukanlah sekedar periode pengabdian, melainkan sebuah perjalanan yang berubah-ubah. Kami datang sebagai mahasiswa yang ingin memberikan kontribusi, namun pulang dengan membawa bekal pelajaran hidup yang jauh lebih berharga. Keramahtamahan warga Widoro, khususnya Dusun Tambakboyo, telah mengukir jejak mendalam di hati kami. Mereka mengajarkan kami bahwa kekayaan sejati sebuah desa bukan terletak pada infrastruktur megah atau gemerlap kota, melainkan pada kehangatan manusianya, pada kemampuan mereka untuk menjadikan setiap tamu sebagai keluarga, dan pada semangat kebersamaan yang tak lekang oleh waktu. Pengalaman ini menjadi pengingat abadi bahwa di tengah hiruk pikuk dunia modern, masih ada tempat di mana nilai-nilai luhur kemanusiaan dijaga dan dirayakan dengan sepenuh hati. Pada akhirnya, perpisahan dengan Tambakboyo terasa berat, diwarnai isak tangis dan janji untuk kembali. Desa Widoro, dengan segala keramahtamahannya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kisah hidup kami. Ia bukan hanya sebuah lokasi KKN, melainkan sebuah rumah yang hangat, tempat di mana kami menemukan makna sejati dari persaudaraan dan kebaikan. Terima kasih, Widoro atas pelajaran berharga dan kenangan indah yang akan selalu kami simpan.

KERAMAHTAMAHAN YANG MENGAJAR DI BAWAH LANGIT WIDORO

Oleh: Nurlaily Afifah

Di balik hamparan perbukitan dan semilir angin pedesaan, Desa Widoro berdiri sebagai salah satu desa yang berada di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Widoro dikenal dengan alamnya yang asri serta masyarakatnya yang hangat dan bersahaja. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), Desa Widoro dipilih sebagai wadah untuk menjalankan salah satu pilar utama Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Desa ini menjadi tempat pilihan untuk meresapi makna pengabdian. Bukan hanya sebagai lokasi, tetapi sebagai ruang hidup yang memberi pelajaran berharga tentang kerukunan, gotong royong, dan terutama keramah-tamahan. Tidak sekadar menjalankan program kerja, KKN memberikan kesempatan untuk belajar banyak hal yang tidak ditemukan di ruang kelas. Pada tahun 2025, tepatnya mulai tanggal 1 Juli, mahasiswa semester 6 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memulai perjalanannya melalui program KKN.

Namun sebelum KKN resmi dimulai, kami melakukan survei terlebih dahulu. Survei ini bertujuan untuk menggali potensi desa, menyusun program kerja yang relevan, dan tentu saja, mencari posko tempat kami tinggal nanti. Proses awal ini menjadi pintu gerbang perkenalan kami dengan Desa Widoro. Saat itulah kami pertama kali merasakan sambutan hangat dari perangkat desa. Kami tidak hanya diterima dengan tangan terbuka, tapi juga didengarkan dengan penuh perhatian saat menyampaikan rencana program kerja. Pemerintah desa sangat terbuka dan mendukung terhadap gagasan kami, selama program tersebut membawa manfaat nyata bagi masyarakat. Sikap ini tentu menjadi penyemangat awal kami untuk bekerja dengan sepenuh hati.

Salah satu momen paling berkesan dalam proses pencarian posko adalah pertemuan kami dengan **Pak Rustam**, seorang warga Dusun Tambakboyo. Beliau dengan segala keterbatasannya karena kondisi disabilitas menunjukkan semangat luar biasa untuk membantu kami. Kami hanyalah mahasiswa-mahasiswa asing yang akan tinggal sementara, tapi beliau memperlakukan kami seolah-olah kami adalah bagian dari keluarganya sendiri. Berkat bantuannya, kami akhirnya mendapatkan posko yang layak di dusun tersebut. Sikap Pak Rustam mengajarkan kami arti kesungguhan dalam menerima tamu dan semangat menolong tanpa pamrih.

Ketika hari pertama KKN tiba dan kami mulai tinggal di posko, sambutan hangat dari warga sekitar terus berlanjut. Para tetangga sekitar posko menyapa kami dengan senyum ramah dan berbagai bentuk perhatian. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk merasa seperti di rumah sendiri. Kami bahkan diajak mengikuti kegiatan warga seperti yasinan rutin, kerja bakti, dan peringatan 10 Muharram di makam desa. Momen-momen itu memberi kami ruang untuk berbaur dan belajar langsung dari budaya dan nilai sosial yang dipegang teguh masyarakat Desa Widoro. Keramah-tamahan itu juga terasa ketika para remaja mushola di dusun mengajak kami berkolaborasi dalam kepanitiaan pengajian menyambut bulan Muharram. Kami tidak diposisikan sebagai “orang luar”, melainkan benar-benar dianggap bagian dari komunitas. Mereka dengan terbuka menerima ide dan tenaga kami, bahkan memberi kami ruang untuk ikut serta secara aktif. Dalam proses itu, kami belajar arti solidaritas, toleransi, dan kebersamaan yang sesungguhnya.

KKN di Desa Widoro bukan hanya tentang menjalankan program kerja, melainkan juga tentang membangun hubungan emosional yang hangat dengan masyarakat desa. Keramah-tamahan yang kami terima menjadi energi positif dan motivasi tersendiri untuk menjalankan pengabdian dengan sepenuh hati. Kami belajar bahwa keramahan bukanlah hal remeh, tapi kekuatan sosial yang mempererat hubungan antar individu dan mempercepat proses adaptasi. Pengalaman ini akan selalu kami kenang, dan semoga semangat keramah-tamahan Desa Widoro akan terus menjadi inspirasi bagi kami, tidak hanya selama KKN, tetapi juga dalam kehidupan kami ke depan.

RINDU ITU BERNAMA WIDORO: DI MANA KERAMAHAN TAK PERNAH DIMINTA TAPI DIBERI

Oleh : Prisma Aulia Alifah

Ada tempat-tempat yang hanya sekali kita singgahi, tapi jejaknya membekas lebih dalam dari pada kota-kota yang telah lama kita tinggali. Tempat itu, bernama Widoro sebuah desa yang tenang dan bersahaja di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Tidak ada yang benar-benar istimewa secara fisik jika dilihat sekilas jalan-jalan kecil beraspal, rumah-rumah sederhana berdiri rapat, sawah menghampar di kejauhan, dan suara ayam yang bersahut-sahutan tiap pagi. Tapi justru di sanalah istimewanya Widoro kehangatan yang tidak dibuat-buat, keramahan yang tak pernah diminta tapi selalu diberi.

Saya masih ingat betul hari pertama menginjakkan kaki di desa ini. Kami datang sebagai kelompok mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) akan mengabdikan lewat program kerja. Dalam benak saya, tentu akan ada kecanggungan, mungkin juga keterasingan. Namun, semua itu sirna hanya dalam hitungan jam. Begitu sampai di posko yang akan menjadi tempat tinggal kami selama beberapa minggu ke depan, kami langsung disambut oleh beberapa warga yang datang dengan senyuman tulus. Tanpa banyak basa-basi, mereka langsung memperkenalkan diri, menanyakan apakah berapa lama kami akan tinggal disini dan apa yang kami butuhkan. Ada ketulusan dalam setiap ucap dan gerak mereka seolah-olah kami ini bukan tamu, tapi bagian dari keluarga yang sudah lama tidak pulang.

Tetangga-tetangga di sekitar posko juga luar biasa hangat. Tak lama setelah kami menurunkan barang dan berberes satu per satu datang menghampiri. Ada yang menawarkan bantuan mengangkat barang, memperbolehkan kami untuk mandi di rumah mereka apabila di posko antri, ada yang sekedar berbasa-basi ringan tapi terasa begitu menghangatkan. Salah satu ibu yang tinggal tepat di sebelah posko berkata, "Kalau butuh apa-apa, jangan sungkan. Anggap saja ini rumah sendiri." Kalimat yang sederhana, tapi saat itu rasanya seperti pelukan yang menghapus segala kekhawatiran saya. Bahkan, mereka memberikan kontak pribadi mereka dan berkata, "Kalau malam-malam butuh sesuatu, atau ada apa-apa, langsung hubungi saja." Tidak banyak tempat yang bisa memberikan rasa aman seperti itu, apalagi pada orang asing.

Hari-hari berikutnya berjalan dengan hangat dan penuh makna. Salah satu kenangan paling berkesan adalah saat saya diajak oleh ibu-ibu jamaah Masjid Baitur Rohim untuk ikut pengajian rutin mingguan. Awalnya saya hanya berniat ikut satu kali, sekadar menghargai ajakan mereka. Tapi siapa sangka, pertemuan pertama itu menjadi awal dari keterikatan batin yang mendalam. Ibu-ibu di sana bukan hanya menyambut saya dan teman – teman dengan tangan terbuka, tapi juga melibatkan saya dan teman - teman dalam setiap kegiatan rutin yang ada. Mereka tidak pernah menganggap saya sebagai orang luar. Bahkan, beberapa kali mereka menyelipkan candaan, “Nanti kalau udah pulang, jangan lupa balik lagi ya. Jadi warga Widoro sekalian.” Ataupun “Nanti lebaran main kesini yaa, jenguk ibu”

Di Widoro, tegur sapa adalah budaya yang mengakar. Tidak ada satu pun pagi atau sore yang saya lalui tanpa sapaan hangat dari warga yang saya temui di jalan. “Mau ke mana, mbak?” atau “Masak apa mbak hari ini?” adalah sapaan yang sering saya dengar, dan itu bukan sekadar basa-basi. Mereka benar-benar peduli. Suatu ketika, pada saat itu di posko banyak yang sakit ringan karena kelelahan dan mengakibatkan saya dan beberapa teman – teman absen tidak ikut sholat jamaah di masjid. Ibu – ibu jamaah dimasjid tersebut menyankan keberadaan saya dan teman – teman yang tidak bisa hadir tersebut dan memberikan pesan – pesan agar saya dan teman – teman cepat sembuh. Itu membuat saya dan teman – teman merasa sangat di pedulikan. Entahlah, mungkin karena rasa kepedulian di desa ini berjalan lebih cepat dari informasi media sosial.

Tak kalah membekas adalah bagaimana warga Widoro begitu suportif terhadap setiap program kerja yang kami bawa. Kami memang datang dengan berbagai rencana: pengembangan UMKM, edukasi kesehatan, hingga kegiatan belajar mengajar untuk anak-anak. Tapi, sebaik dan serinci apa pun program yang kami buat, semuanya tak akan berjalan jika warga tidak terbuka dan mendukung. Dan di Widoro, kami justru kewalahan menerima bantuan. Dari para aparatur desa yang sangat – sangat bersedia kami repotkan setiap saat untuk mencari apapun yang kami butuhkan untuk keberlangsungan Program Kerja kami. Bahkan, juga ada yang antusias menyumbangkan ide dan cerita mereka sendiri demi kelancaran program.

Lebih dari itu, banyak dari mereka yang rela meluangkan waktu hanya untuk duduk dan berbincang, bercerita tentang desa, tentang perubahan zaman, tentang kenangan masa lalu. Saya masih ingat salah satu bapak yang bercerita tentang masa

mudanya saat listrik baru masuk desa, dan bagaimana teknologi perlahan mengubah kehidupan mereka. Cerita-cerita itu bukan hanya hiburan bagi saya, tapi pelajaran hidup yang nyata tentang ketekunan, keikhlasan, dan bagaimana menjaga semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika saya menatap langit Widoro yang bersih dari polusi cahaya, saya merasa tenang. Ada suara jangkrik, suara angin yang menerpa dedaunan, dan aroma tanah yang basah setelah hujan. Tapi yang lebih dari itu, ada rasa nyaman, rasa memiliki dan dimiliki. Saya sadar, Widoro telah menjadi bagian dari hidup saya. Bukan karena lamanya saya tinggal di sana, tapi karena kedalaman hubungan yang terjalin selama saya di sana.

Kini, saat saya kembali ke kota, ke hiruk pikuk dan rutinitas yang penuh ambisi, saya sering rindu pada hal-hal sederhana itu, senyum tetangga saat pagi, tawaran ibu-ibu jamaah masjid, sapaan hangat di jalanan, dan cerita-cerita warga yang membuat saya merasa ada dan berarti. Rindu yang bukan sekadar ingin kembali ke tempat, tapi ingin kembali merasakan kehangatan yang mungkin tak bisa ditemukan di tempat lain. Rindu itu bernama Widoro, Tempat di mana keramahan tidak pernah diminta, tapi selalu diberi. Tempat di mana saya belajar bahwa menjadi manusia bukan soal seberapa banyak yang kita miliki, tapi seberapa tulus kita berbagi.

SAPAAN KECIL YANG MEMBUAT HATI BESAR

Oleh : Aisya Nur Prihatini

KKN (Kuliah Kerja Nyata) bukan hanya tentang program kerja dan laporan administratif. Kami diterjunkan di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek dengan jumlah mahasiswa 31 orang. KKN ini adalah jembatan antara ilmu yang kami pelajari di kampus dengan kehidupan nyata untuk masyarakat. Dalam suasana desa yang hangat, kami datang untuk belajar, berbagi, dan melakukan hal-hal kecil yang bermakna. Selama satu bulan terakhir, kami merancang berbagai program kerja dan memebentuk kepanitian yang kami rancang bersama, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi desa. Beberapa di antaranya adalah program penguatan literasi digital untuk warga, penyuluhan kebersihan lingkungan, pendampingan UMKM lokal, serta kegiatan keagamaan seperti pelatihan baca Al-Qur'an untuk anak-anak. Di bidang pendidikan, kami juga aktif melakukan pendampingan belajar di SDN 1 Widoro, SDN 2 Widoro, dan SDN 3 Widoro.

Sosialisasi untuk pendampingan untuk SD yang kami lakukan pada 15 Juli 2025 dari divisi penddikan. Saya selaku BPH menemani teman teman dari divisi pendidikan dan teman-teman KKN datang membawa semangat untuk memulai program kerja yang telah disusun. Saat itu meski masih pagi, sekolah sudah ramai oleh suara anak-anak yang bermain di halaman dan canda tawa kecil oleh anak anak yang sedang MPLS di SDN 1 Widoro. Kami disambut dengan hangat oleh bapak dan ibu guru. Mereka menerima kami dengan senyum, sapaan ramah, dan antusiasme yang menyenangkan. Di ruang guru, kami memperkenalkan diri dan menjelaskan program kerja (proker) kami yang akan dilaksanakan selama masa KKN. Guru-guru pun menyambut baik rencana kegiatan yang kami bawa, mulai dari pendampingan belajar hingga lomba kreativitas untuk anak-anak. Setelah pertemuan singkat itu, kami mulai menyapa siswa-siswi di kelas. Saya dan salah satu rekan saya mendapat tugas mendampingi kelas 2. Murid-muridnya begitu ceria, polos, dan penuh rasa ingin tahu. Wajah-wajah mungil itu menyambut kami tanpa canggung. Mereka memanggil kami "kakak", bertanya dengan polos, tertawa lepas tanpa beban. Di situ, saya merasakan ada sambutan yang tak bisa dibeli: sambutan dari hati anak-anak yang tulus dan belum tercemar kepentingan apapun.

Hari pun berlalu dengan perkenalan dan bermain bersama mereka saat di kelas. Anak-anak pun mulai terbuka dan antusias menantikan kedatangan kami keesokan harinya. Sayangnya, saat hari kedua tiba di SDN 1 Widoro, saya sedang sakit yang akhirnya tidak bisa mengikuti proker yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Teman – teman saya tetap melanjutkan program kerja hari itu dan merekam beberapa momen untuk saya lihat dari posko. Ketika saya membuka video yang ia kirimkan, hati saya senang melihatnya. Dalam rekaman itu, terdengar suara anak-anak yang bertanya polos, “Kak Aisya mana?” Kalimat sederhana, tapi jujur, yang keluar dari mulut-mulut kecil yang baru saya kenal sehari sebelumnya. Tapi itu cukup untuk membuat saya terdiam, bahkan nyaris menangis. Di antara rasa sakit yang saya rasakan secara fisik, hati saya justru terasa penuh. Ada rasa hangat yang sulit dijelaskan. Betapa anak-anak itu, dalam waktu yang sangat singkat, telah membuka ruang dalam hati mereka untuk kami. Mereka ingat, mereka peduli, dan mereka bertanya. Bukan karena mereka harus, tapi karena mereka ingin.

Keesokan harinya, pada tanggal 25 Juli 2025 saya kembali pulih dan siap mengikuti program berikutnya. Kami mengadakan lomba mewarnai untuk siswa TK, PIAUD, MI, SD kelas 1 dan 2. Anak-anak begitu antusias, menggambar dan mewarnai dengan penuh semangat. Tangan-tangan mungil mereka menggenggam krayon dengan penuh perjuangan, namun wajah mereka tampak bersinar. Beberapa dari mereka adalah anak-anak yang kami dampingi di hari pertama, termasuk yang sempat bertanya tentang saya. Dan yang membuat semuanya terasa semakin indah: anak-anak yang kami kenal itu menjadi pemenang lomba. Wajah mereka berseri-seri saat menerima hadiah sederhana dari kami. Saya dan teman saya pun tersenyum penuh syukur. Bukan karena hadiahnya, tapi karena kebersamaan yang terjalin selama proses. Anak-anak itu telah memberikan warna yang jauh lebih indah dari kertas gambar mereka warna yang mengisi hati kami, warna keramahan, perhatian, dan ketulusan.

Saya kemudian berpikir: terkadang hal-hal besar tak selalu datang dari tempat tinggi atau megah. Kadang, justru datang dari ruang kelas sederhana, dari senyum anak kecil, dari pertanyaan polos seperti “Kak Aisya mana?”, dan dari tawa yang tulus tanpa beban. Itulah “sapaan kecil” yang membuat hati saya terasa besar karena penuh dengan rasa haru, syukur, dan cinta yang tumbuh tanpa pamrih. KKN di SDN 1 Widoro bukan sekadar program kerja, bukan hanya laporan dan dokumentasi, tetapi

pengalaman ini adalah cerita tentang rasa, tentang hubungan antarmanusia yang tumbuh tanpa diminta. Tentang anak-anak kecil yang mungkin tidak menyadari betapa mereka telah menyentuh hati kami. Anak-anak SD yang bahkan belum tahu dunia luar, justru mengajarkan kami arti keramahtamahan yang sejati. Mereka kecil, tapi kehadiran mereka memberi ruang besar dalam hati kami. Mungkin, memang benar tak perlu menjadi besar untuk bisa memberi dampak besar. Kadang, cukup dengan menyapa, cukup dengan mengingat nama, cukup dengan bertanya, “Kak Aisya mana?” dan dunia menjadi lebih hangat karenanya.

WIDORO: TEMPAT DI MANA KEHANGATAN TAK BUTUH ALASAN

Oleh: Muhammad Fardhan Kusuma Atmaja

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi sebagian mahasiswa adalah momen pembuktian tentang pengabdian, pengelolaan program, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Disuatu hari jumat yang indah kami datang ke Desa Widoro dengan semangat pengabdian, membawa program kerja, rencana, dan sederet ekspektasi. Namun, apa yang tidak kami sangka adalah satu hal paling sederhana namun juga yang paling menyentuh: keramahan yang tidak dibuat-buat. Khususnya di Dusun Tambakboyo, sambutan warga tak hanya hangat ia sungguh melampaui batas nalar dan formalitas.

Pengalaman pertama kami bahkan dimulai sebelum program kerja dilaksanakan. Ketika kami masih sibuk mencari posko tempat tinggal, warga Dusun Tambakboyo tak ragu turun tangan. Mereka mencarikan rumah hingga malam hari, menyusuri jalan gelap demi memastikan kami mendapat tempat yang layak dan nyaman. Bukan karena kewajiban, tapi karena naluri tulus mereka untuk menyambut tamu. Mereka tidak mengenal kami, namun bersikap seolah kami adalah keluarga yang pulang setelah lama pergi.

Hari demi hari, interaksi kami dengan warga semakin membuka mata. Ketika program kerja mulai berjalan, mereka tidak hanya hadir sebagai penonton. Mereka ikut membantu merancang, menyebarkan, bahkan menghidupkan kegiatan kami. Saat kami mengadakan acara untuk program kerja div. Ekonomi dalam acara sosialisasi digital marketing warga turut memudahkan distribusi undangan. Tidak berhenti di sana, bahkan pada acara lomba mewarnai untuk memperingati hari anak nasional mereka bahkan mengundang wartawan agar kegiatan tersebut bisa terdokumentasi dan dikenal lebih luas. Ini bukan hal yang bisa kami minta begitu saja itu adalah bentuk inisiatif dan kepedulian yang langka.

Dari berbagai program kerja yang kami jalankan, salah satu momen paling berkesan adalah acara penutupan KKN yang dibalut dalam pertunjukan karawitan oleh tim seni dari dusun tambakboyo. Kami menyelenggarakannya di malam hari, di ruang terbuka, dengan nuansa budaya yang kental. Warga Tambakboyo hadir, membantu, dan meramaikan acara tersebut tanpa pamrih. Di situ, kami menyadari

bahwa keramahtamahan di Widoro bukan sekadar sikap, tapi jiwa. Mereka hadir dalam tiap tawa, tiap gotong-royong, tiap waktu yang mereka berikan untuk kami.

Widoro mengajarkan bahwa kehangatan tidak selalu butuh alasan. Mereka tidak perlu tahu siapa kami secara utuh. Tidak ada permintaan imbal balik. Yang mereka tahu, kami datang, dan mereka ingin kami merasa diterima.

Sebagai mahasiswa yang terbiasa hidup dalam ritme kota yang cepat dan hubungan yang serba transaksional, pengalaman di Tambakboyo adalah tamparan sekaligus pelukan. Kami belajar bahwa menjadi manusia sepenuhnya tidak selalu tentang ilmu yang dibawa, tapi tentang bagaimana hadir dengan hati seperti yang warga Tambakboyo tunjukkan kepada kami.

Dan ketika masa KKN ini usai, kami tahu: yang paling sulit bukan meninggalkan program, tapi meninggalkan orang-orang yang sudah lebih dulu membuka pintu dan hati mereka. Widoro bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi tempat kami belajar menjadi manusia. Dan untuk itu, kami tak akan pernah benar-benar pergi.

Kini, setelah program KKN berakhir, yang paling berat bukanlah kembali ke rutinitas kampus, melainkan meninggalkan tempat yang telah menjadi rumah kedua. Widoro, khususnya Tambakboyo, telah menjadi bukti nyata bahwa keramahan sejati tidak butuh alasan. Ia cukup hadir dan itu lebih dari cukup untuk mengubah cara kami memandang dunia.

SAMBUT HANGAT, BERDAYA BERSAMA : KISAH KOLABORASI DESA WIDORO DENGAN MAHASISWA KKN

Oleh : Reni Fatimatus Sa'diyah

Desa Widoro yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, dikenal luas bukan hanya karena keindahan alam dan kekayaan budayanya, tetapi juga karena sikap keramahtamahan yang luar biasa dari warganya. Salah satu bentuk nyata dari keramahtamahan ini adalah bagaimana masyarakat desa dengan sambutan hangat, mendukung, serta mengajak mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk berkontribusi dalam program kerja yang mereka jalankan. Kerjasama ini bukan sekadar formalitas, melainkan telah menjadi wujud nyata sinergi yang mempererat hubungan sosial sekaligus memperkaya pengalaman budaya kedua belah pihak. Kehadiran mahasiswa KKN di Desa Widoro diterima dengan sangat antusias oleh warga. Sejak awal kedatangannya, masyarakat sudah menunjukkan rasa keterbukaan dan kehangatan yang membuat para siswa merasa diterima seperti bagian dari keluarga besar desa. Sikap ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kolaborasi aktif antara warga dan mahasiswa KKN, mulai dari kegiatan sosial, edukasi, hingga pelestarian budaya. Warga Widoro percaya bahwa dengan ikut serta aktif dalam program kerja mahasiswa, tujuan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan efektif dan berkesinambungan.

Salah satu peristiwa yang menegaskan rasa kebersamaan ini adalah pengajian peringatan 10 Muharram yang rutin diadakan setiap tahun. Dalam acara keagamaan yang penting ini, warga Desa Widoro tidak hanya mengundang mahasiswa KKN sebagai peserta, tetapi juga mengikutsertakan mereka sebagai bagian dari kepanitiaan. Hal ini memberikan kesempatan langsung bagi mahasiswa untuk belajar mengelola dan menyelenggarakan acara keagamaan secara besar, sekaligus membangun rasa tanggung jawab dan berputar dengan masyarakat setempat. Kepanitiaan ini meliputi berbagai tugas penting, mulai dari persiapan tempat, penyambutan tamu, hingga koordinasi acara, yang dijalankan bersama antara warga dan pelajar dengan penuh semangat gotong royong. Momen pengajian tersebut mendapatkan kehormatan istimewa ketika pada salah satu peringatan akbar di Desa Widoro menghadirkan Gus Salsaladin, seorang ulama dan dai yang dikenal luas. Kehadiran sang ustadz bukan hanya membawa berkah spiritual tetapi juga meningkatkan antusiasme warga dan mahasiswa KKN dalam rangkaian acara tersebut. Para siswa mendapat kesempatan

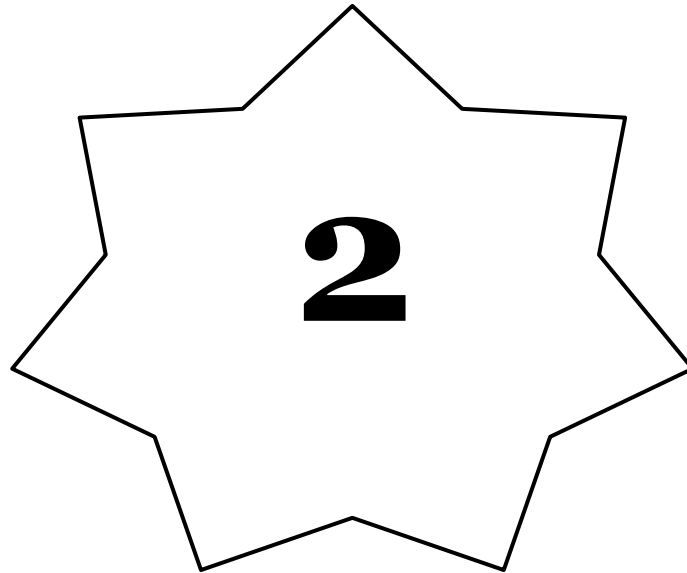
belajar langsung dari Gus Salsaladin tentang nilai-nilai keislaman dan sejarah budaya lokal, yang semakin memperdalam hubungan emosional dan intelektual dengan masyarakat Desa Widoro. Seluruh persiapan dan pelaksanaan pengajian akbar ini menampilkan kesungguhan dan kerjasama yang erat antara masyarakat dan mahasiswa, memperkuat posisi KKN sebagai sarana pembelajaran sekaligus pengabdian.

Selain dalam bidang keagamaan, keramahtamahan warga Desa Widoro juga sangat tampak di acara penutupan masa KKN yang dirayakan dengan pertunjukan karawitan tradisional. Karawitan merupakan warisan budaya Jawa yang berisi musik gamelan dan lagu-lagu tradisional yang khas. Warga desa tidak hanya mengundang para pelajar untuk menikmati pertunjukan ini, tetapi juga secara aktif melibatkan mereka dalam proses penyelenggaraan hingga dengan memainkan beberapa alat musik tradisional. Antusiasme warga dalam mendukung acara ini sangat besar, terlihat dari banyaknya partisipan yang hadir dan semangat mereka dalam menyambut mahasiswa KKN sebagai bagian dari desa. Acara karawitan penutup KKN ini tidak hanya menjadi hiburan semata, namun juga berfungsi sebagai wadah edukasi dan pelestarian budaya bagi pelajar yang mungkin baru pertama kali menyaksikan langsung seni tradisional tersebut. Keramahtamahan warga tampak jelas dalam cara mereka mengajak siswa untuk ikut merasakan dan belajar langsung, sehingga interaksi budaya menjadi lebih hidup dan bermakna. Kesempatan ini juga menjadi momen refleksi sekaligus perpisahan yang hangat antara warga dan para mahasiswa yang telah memberikan kontribusi nyata selama pengabdian.

Keramahtamahan warga Desa Widoro dalam menyambut mahasiswa KKN adalah cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat. Keterbukaan, gotong royong, dan rasa saling menghargai menjadi landasan utama yang membuat kolaborasi antara desa dan mahasiswa dapat berjalan harmonis dan produktif. Pendekatan inklusif yang diambil warganya dengan mengajak siswa berperan aktif, memberi peluang belajar pengalaman lapangan, dan memperkenalkan kearifan lokal menjadikan program KKN di Desa Widoro bukan hanya aktivitas akademik, melainkan juga pengalaman hidup yang membentuk karakter. Lebih jauh lagi, hubungan hangat ini juga memperkuat rasa solidaritas dan identitas komunitas desa yang dinamis, terbuka pada perubahan positif sekaligus menjaga akar budaya yang luhur. Desa Widoro telah membuktikan bahwa keramahtamahan bukan sekadar tradisi lisan, tetapi praktik sosial nyata yang mampu menjembatani berbagai

kelompok dengan latar belakang berbeda demi tujuan bersama: membangun desa maju, berbudaya, dan berdaya saing.

Dengan demikian, Desa Widoro menjadi contoh inspiratif bagaimana masyarakat lokal dapat memaksimalkan kehadiran mahasiswa KKN sebagai mitra strategis dalam perjalanan pembangunan sosial dan budaya. Sementara siswa pun mendapatkan pelajaran berharga mengenai makna keakraban, kerja sama, dan perlunya menghargai serta merawat tradisi yang menjadi jati diri sebuah komunitas. Keramahtamahan dan kolaborasi ini, sekali lagi, membuktikan bahwa dengan sikap terbuka dan dukungan yang tulus, hasil yang baik dan berkesan dapat diwujudkan bersama.



BAGIAN KEDUA

**Divisi
Pendidikan & Teknologi**

**Tema
Sejarah**

MENGENAL DAM WIDORO : PENOPANG PERTANIAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA WIDORO

Oleh: Diva Ayu Niratus Solikah

DAM Widoro adalah sebuah bendungan yang terletak di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Bendungan ini dibangun pada masa penjajahan Belanda, tepatnya tahun 1941. Fungsi utama dari Dam Widoro adalah sebagai infrastruktur pengairan, yang sangat penting untuk mendukung kegiatan pertanian dan kehidupan masyarakat sekitar desa tersebut. Sejak awal pembangunannya, Dam Widoro telah menjadi satu-satunya sumber pengairan yang andal bagi desa Widoro. Daerah ini sebagian besar merupakan wilayah pertanian dengan pengairan yang sangat bergantung pada aliran air dari bendungan tersebut. Dengan keberadaan Dam Widoro, masyarakat desa Widoro dapat bercocok tanam secara lebih produktif dan teratur, karena tersedia pasokan air yang cukup terutama di musim kemarau.

Dalam konteks geografis, Desa Widoro merupakan suatu wilayah yang sebagian besar berupa daratan dan pegunungan, dengan ketinggian sekitar 650 meter di atas permukaan laut. Desa ini termasuk dalam kecamatan Gandusari dan memiliki luas wilayah sekitar 417 hektare, terdiri dari tanah permukiman, ladang, perkebunan, persawahan, dan hutan. Mata pencaharian warga terutama sebagai petani, sehingga infrastruktur air ini sangat vital bagi keberlangsungan hidup dan perekonomian mereka dengan persentase petani mencapai 74,2% dari total penduduk. Pembangunan Dam Widoro di masa penjajahan Belanda mencerminkan upaya pemerintah kolonial saat itu untuk mengelola sumber daya alam Indonesia demi meningkatkan hasil pertanian, sekaligus untuk mendukung kestabilan sosial ekonomi di wilayah pedesaan. Inilah sebabnya, walaupun sudah berusia lebih dari 80 tahun, Dam Widoro masih tetap menjadi tulang punggung pengairan di desa ini.

Dampak lain dari adanya Dam Widoro adalah mendukung kehidupan masyarakat di luar aspek pertanian. Ketersediaan air yang cukup tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup masyarakat secara umum. Kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan kebutuhan rumah tangga lainnya menjadi lebih mudah terpenuhi. Dengan demikian, keberadaan dam ini membantu mengurangi risiko kekeringan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara

keseluruhan. Secara sosial, Dam Widoro juga mempererat komunitas masyarakat desa, karena pengelolaan dan perawatan bendungan ini biasanya dilakukan secara gotong royong. Masyarakat bersama-sama menjaga kelestarian infrastruktur pengairan ini agar bisa terus berfungsi dengan baik. Proses gotong royong ini sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara para warga.

Kini, meskipun Dam Widoro adalah warisan dari masa kolonial, desa Widoro dan sekitarnya tetap bergantung pada bendungan ini sebagai sumber kehidupan. Peran Dam Widoro begitu penting dalam menjaga keberlanjutan produksi pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi wilayah, sekaligus menopang kehidupan masyarakat yang ada di desa tersebut. Pemerintah daerah juga diharapkan terus melakukan pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur ini agar mampu menghadapi tantangan perubahan iklim dan kebutuhan air yang makin meningkat. Secara keseluruhan, Dam Widoro bukan hanya sekadar sebuah bendungan tua, melainkan merupakan simbol kemajuan dan ketahanan masyarakat desa Widoro. Infrastruktur ini menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan pembangunan desa yang terus berlanjut hingga saat ini, tetap menjadi pengairan vital yang menopang pertanian dan kehidupan masyarakat desa Widoro di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Dam Widoro ini memang relatif kurang terdokumentasi secara rinci mengenai sejarahnya, namun informasi pokok tentang keberadaan dam tersebut dan fungsinya sebagai pengairan pertanian di desa sekitar dari sumber terkait dapat disusun menjadi esai ini berdasarkan data profil desa dan kerangka umum sejarah bangunan infrastruktur zaman kolonial.

Sedekah Bumi di Desa Widoro: Warisan Sejarah yang Mengakar dalam Tradisi Masyarakat

Oleh: Nuzulul Ilmiyatil Mahmudah

Desa Widoro, yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa yang menyimpan kekayaan budaya dan tradisi luhur warisan nenek moyang. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kian kuat, masih ada nilai-nilai tradisional yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah tradisi “Sedekah Bumi,” sebuah ritual sakral yang menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sedekah bumi di Desa Widoro bukan sekadar seremoni tahunan, melainkan bentuk konkret rasa syukur masyarakat atas berkah hasil bumi dan keselamatan hidup. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan setelah masa panen, pada waktu yang telah disepakati bersama oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat desa. Tradisi ini dipusatkan di tempat-tempat yang dianggap sakral atau memiliki nilai sejarah tertentu, seperti balai desa, lapangan umum, atau di bawah pohon besar yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual.

Prosesi sedekah bumi dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa. Warga membawa aneka makanan dalam bentuk tumpeng dan hasil bumi seperti padi, jagung, dan buah-buahan untuk dikumpulkan dan didoakan bersama. Makanan tersebut nantinya dibagikan kepada seluruh warga sebagai lambang kebersamaan dan rasa syukur. Tidak jarang juga diadakan pertunjukan kesenian tradisional seperti jaranan, tayub, atau kentrung yang menambah semarak suasana. Kisah menarik dari sedekah bumi di Desa Widoro datang dari seorang sesepuh desa bernama Mbah Sastro, yang telah mengikuti tradisi ini sejak masa kecil. Dalam wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa KKN beberapa tahun lalu, Mbah Sastro menceritakan bahwa di masa lalu, sedekah bumi dilakukan selama tiga hari tiga malam, dengan berbagai macam pertunjukan dan arak-arakan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Bahkan, warga dari desa tetangga pun turut hadir, menjadikan acara ini sebagai ajang silaturahmi dan hiburan rakyat.

Dari sisi sejarah, sedekah bumi mencerminkan perpaduan antara kepercayaan lokal pra-Islam yang kental dengan nuansa animisme dan dinamisme, dengan nilai-nilai Islam yang kemudian melebur dalam doa dan tasyakuran. Ini menunjukkan

bahwa masyarakat Desa Widoro telah sejak lama menjalankan prinsip toleransi budaya dan keagamaan yang saling menguatkan. Sayangnya, tradisi ini mulai mengalami penyesuaian seiring berjalannya waktu. Generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital mulai kehilangan minat terhadap kegiatan budaya lokal. Perubahan gaya hidup dan kurangnya pemahaman terhadap nilai historis tradisi juga menjadi tantangan tersendiri. Namun demikian, masih ada upaya dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan lembaga pendidikan, untuk terus melestarikan sedekah bumi dengan melibatkan siswa-siswi sekolah dan menjadikannya sebagai bagian dari kurikulum lokal.

Sedekah bumi bukan hanya soal ritual, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Ia mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, rasa syukur atas nikmat Tuhan, serta semangat kebersamaan yang menjadi pondasi kehidupan sosial masyarakat desa. Jika tradisi ini terus dilestarikan, maka bukan tidak mungkin Desa Widoro akan tetap menjadi desa yang kuat secara budaya di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, sedekah bumi di Desa Widoro adalah bukti nyata bahwa sejarah dan tradisi tidak hanya layak dikenang, tetapi juga perlu dirawat dan diteruskan. Di balik kesederhanaan upacaranya, tersimpan nilai-nilai luhur yang mampu membentuk karakter masyarakat yang santun, gotong royong, dan bersyukur. Sebagai generasi muda, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga warisan ini. Melalui dokumentasi, edukasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan budaya desa, kita dapat memastikan bahwa tradisi seperti sedekah bumi tidak hanya menjadi cerita masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas masa depan Desa Widoro.

Jejak Usul dan Asal Desa Widoro

Oleh : Nafidza Azzahra

Desa Widoro adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Wilayah ini dikenal dengan pemandangan alamnya yang subur, tradisi masyarakat yang kuat, serta kehidupan agraris yang menjadi tulang punggung ekonomi desa. Meski tidak banyak tercatat dalam dokumen resmi sejarah, asal-usul Desa Widoro masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakatnya melalui cerita lisan dan peninggalan budaya lokal. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa asal mula Desa Widoro berawal dari kawasan hutan yang dibuka oleh para perintis yang datang dari daerah lain, terutama dari wilayah-wilayah di sekitar Keraton Mataram.

Nama “Widoro” diduga berasal dari istilah lokal yang menggambarkan kekayaan alam atau vegetasi tertentu yang banyak tumbuh di wilayah tersebut, meski belum ada kepastian etimologis yang bisa diverifikasi secara ilmiah. Salah satu tokoh yang cukup sering disebut dalam narasi lisan masyarakat adalah Ki Prawiro Kusumo. Ia diyakini sebagai salah satu pembuka wilayah yang kemudian menjadi cikal bakal Desa Widoro. Menurut cerita, Ki Prawiro Kusumo berasal dari keluarga bangsawan atau abdi dalem dari Keraton Solo yang memilih untuk membuka hutan dan menetap di wilayah selatan Trenggalek. Bersama para pengikutnya, ia mulai membangun permukiman kecil yang kelak berkembang menjadi desa dengan struktur sosial dan budaya sendiri. Meski tidak tercatat dalam naskah resmi sejarah, nama beliau tetap dihormati dan disebut dalam berbagai kisah masyarakat setempat.

Seiring berjalannya waktu, kehidupan di Desa Widoro berkembang secara alami. Masyarakat hidup dari bertani dan beternak, serta memanfaatkan hasil hutan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kerja bersama, dan musyawarah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Struktur masyarakat mulai terbentuk dari kelompok-kelompok kecil yang kemudian berkembang menjadi dusun. Saat ini, Desa Widoro terbagi menjadi lima dusun: Krajan Kulon, Krajan Wetan, Bendil Singgihan, Tambakboyo, dan Banyon. Dalam masa penjajahan Belanda, tidak banyak catatan yang secara langsung mengaitkan Desa Widoro dengan peristiwa-peristiwa besar nasional.

Letaknya yang agak terpencil dan dikelilingi pegunungan membuatnya cenderung jauh dari pusat administrasi kolonial. Namun, hal ini justru memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan adat istiadat dan cara hidup tradisional mereka tanpa banyak intervensi dari luar. Hanya beberapa pengaruh pendidikan formal dan sistem pajak yang mulai diperkenalkan oleh pemerintah kolonial masuk secara perlahan. Setelah kemerdekaan Indonesia, Desa Widoro mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat dan daerah. Sistem pemerintahan desa secara formal dibentuk, dan kepala desa mulai diangkat secara resmi untuk memimpin urusan administratif dan sosial masyarakat. Program pembangunan mulai masuk, terutama di bidang infrastruktur dasar seperti jalan desa, irigasi, dan sekolah dasar. Meskipun demikian, kehidupan agraris tetap menjadi poros utama desa hingga hari ini.

Kini, Widoro menjadi desa yang terus bergerak maju meski tetap berakar pada tradisi lama. Warga desa mulai terhubung dengan perkembangan teknologi dan informasi, meskipun sebagian besar masih menggantungkan hidup pada hasil pertanian dan kebun. Beberapa warga muda juga telah merantau ke kota-kota besar, membawa serta pengetahuan baru yang perlahan dibawa kembali untuk membangun desa. Pemerintah desa pun mulai mengembangkan potensi lokal, termasuk rencana pengembangan wisata berbasis alam dan budaya.

Meski perkembangan zaman terus membawa perubahan, Desa Widoro tetap menjaga warisan budaya dan nilai-nilai lokalnya. Sejarah desa ini bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan bagian hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dari cerita tentang para perintis seperti Ki Prawiro Kusumo, kehidupan agraris yang tertata, hingga keyakinan pada peninggalan leluhur seperti watu lorek, semua membentuk jati diri Widoro sebagai desa yang memiliki karakter kuat dan akar budaya yang dalam.

SLOW Desa Widoro: Dari Pusat UMKM Menuju Catatan Sejarah Lokal

Oleh: Indana Zulfah

Desa Widoro di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menyimpan sebuah kisah menarik tentang tempat yang dulunya menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat yakni “Saung Ledokan Widoro”, atau yang dikenal warga dengan sebutan SLOW. Nama "Ledokan" sendiri diambil dari letak geografis saung tersebut yang berada di area cekungan tanah, sehingga memberi kesan sejuk dan alami. SLOW bukanlah sekadar bangunan fisik, tetapi merupakan simbol transformasi desa dari pasar tradisional menjadi pusat kuliner, UMKM, dan pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat.

Sejarah berdirinya Saung Ledokan bermula dari inisiatif Pemerintah Desa Widoro pada masa kepemimpinan almarhum Kepala Desa Rohmad. Kala itu, beliau bersama masyarakat berkeinginan menciptakan ruang publik yang bisa dimanfaatkan warga untuk berjualan dan meningkatkan pendapatan, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai budaya dan gotong royong. Lahan bekas pasar desa yang tidak lagi aktif kemudian diubah menjadi sebuah saung besar, lengkap dengan kios-kios sederhana yang bisa ditempati pelaku usaha lokal, terutama ibu rumah tangga dan pemuda desa, di sinilah lahir konsep wisata kuliner desa yang berbasis kekuatan lokal.

Saung Ledokan mulai beroperasi dengan menghadirkan berbagai jenis makanan tradisional khas Jawa, seperti tiwul, gatot, cenil, dan nasi goreng kampung. Dalam pengelolaannya, para pedagang cukup membayar retribusi harian dengan nilai terjangkau, dan hasilnya dibagi untuk kas desa dan kas keamanan. Keberadaan saung ini tidak hanya menumbuhkan ekonomi, tapi juga menciptakan ruang interaksi sosial. Warga dari berbagai kalangan berkumpul, berbincang, bahkan menggelar acara informal di tempat tersebut. Puncak kejayaan Saung Ledokan terjadi pada tahun 2022 ketika Desa Widoro menjadi tuan rumah Festival Sadewa, yakni sebuah ajang promosi wisata desa dan kuliner tradisional yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek.

Puluhan desa turut berpartisipasi, dan SLOW menjadi pusat perhatian karena konsepnya yang sederhana namun fungsional. Festival tersebut menjadi momentum penting dalam sejarah desa, karena tidak hanya menarik perhatian wisatawan lokal, tetapi juga membawa Desa Widoro ke panggung kabupaten sebagai contoh desa

kreatif dan inovatif. Kehadiran Bupati Trenggalek dalam acara tersebut menandai dukungan pemerintah terhadap inisiatif desa. Lapak-lapak yang biasanya ramai di akhir pekan, kini dipadati pengunjung sepanjang hari, dan para pedagang mencatat peningkatan pendapatan yang signifikan. Bagi masyarakat, hal ini menjadi bukti bahwa kemandirian ekonomi bisa dimulai dari tempat yang sederhana namun dikelola dengan semangat bersama. Sayangnya, setelah melewati masa keemasan, Saung Ledokan perlahan menghadapi tantangan besar.

Pandemi Covid-19 yang melanda sejak 2020 membuat aktivitas ekonomi desa lumpuh. SLOW yang dulu ramai pengunjung berubah sepi, dan satu per satu pedagang terpaksa menghentikan aktivitasnya. Ketika kondisi mulai pulih, tantangan lain yakni munculnya destinasi wisata baru yang lebih modern di wilayah Trenggalek dan sekitarnya. Belum lagi ditambah dengan kondisi internal desa setelah wafatnya Kepala Desa Rohmad, yang selama ini menjadi tokoh sentral dalam pengelolaan dan motivasi warga. Akibatnya, banyak kios di SLOW yang kini terbengkalai dan tidak lagi terawat. Dari puluhan lapak yang dulu aktif, kini hanya satu dua pedagang yang masih bertahan.

Meski kondisi fisik SLOW tampak menurun, namun semangat masyarakat Widoro tidak padam. Pada awal 2025, Pemerintah Desa Widoro bersama tokoh masyarakat mulai menyusun rencana revitalisasi Saung Ledokan. Revitalisasi ini tidak hanya berfokus pada perbaikan bangunan, tetapi juga menasar penguatan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan digital marketing, pembinaan produk kuliner, dan strategi promosi melalui media sosial. Generasi muda desa akan dilibatkan secara aktif agar memiliki rasa kepemilikan terhadap saung tersebut. Harapannya, SLOW tidak hanya bangkit kembali, tetapi juga mampu bersaing sebagai wisata desa berbasis edukasi dan ekonomi kreatif. Tidak hanya itu, adanya KKN Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertempat di desa Widoro juga turut meramaikan kembali SLOW ini dengan mengadakan acara penanaman bibit pohon bersama dengan perangkat desa di lahan sekitar lapangan SLOW.

Saung Ledokan Widoro bukan sekadar tempat makan. Ia adalah cermin dari semangat warga desa yang ingin mandiri, saling mendukung, dan menjaga jati diri lokal. Meski kini sedang tertidur, sejarahnya masih melekat kuat di ingatan masyarakat. Kebangkitan kembali SLOW bukan hanya tentang memperbaiki bangunan fisik, tetapi juga menghidupkan kembali semangat kolektif yang pernah

menjadikan Desa Widoro bersinar di mata kabupaten. Dengan kerja sama antarwarga, dukungan pemerintah, dan inovasi dari generasi muda, bukan tidak mungkin SLOW akan kembali menjadi ikon desa yang membanggakan. Dalam perjalanan sejarah Desa Widoro, SLOW akan selalu dikenang sebagai wujud nyata dari harapan, kerja keras, dan cinta masyarakat terhadap desanya.

Menapaki Sejarah Singkat Kabut di Bukit Banyon

Oleh : Salsa Melina Putri

Bukit Banyon, terletak di Dusun Banyon Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, berdiri megah di ketinggian sekitar kurang lebih 1.175 meter di atas permukaan laut. Panorama alamnya begitu memukau dan memanjakan mata, terutama saat kabut pagi melapisi lembah dan bukit-bukit di sekitar sehingga dijuluki “negeri di atas awan.” Sejak awalnya, Bukit Banyon hanya dikenal oleh masyarakat lokal sebagai tempat yang indah namun sulit dijangkau. Dan hanya diketahui oleh warga lokal itu sendiri. Kondisi akses jalan yang kurang memadai membuat pengunjung yang datang terbatas. Namun pada tahun 2012, pemerintah desa dan kabupaten melakukan perbaikan akses jalan, membangun cor semen hingga area parkir. Di sana dibangun juga beberapa gazebo yang bisa digunakan untuk menikmati keindahan pesona bukit banyon.

Setelah itu, kendaraan roda dua dan roda empat dapat mencapai puncak bukit dengan lebih mudah dan aman. Warung-warung sederhana mulai berdiri di sekitar area parkir, serta beberapa spot foto buatan disediakan oleh warga untuk menarik pengunjung. Bahkan, tidak sedikit komunitas pendaki, fotografer, dan wisatawan luar daerah yang menjadikan Bukit Banyon sebagai salah satu tujuan wajib.

Setelah perbaikan jalan, minat masyarakat lokal maupun luar daerah perlahan tumbuh. Namun yang benar-benar membuat Bukit Banyon populer adalah saat media sosial dan televisi menayangkan keindahan pemandangan dari puncaknya. Sekitar tahun 2015–2016, destinasi bukit banyon ini viral sebagai spot wajib untuk berburu *sunrise*, *sunset*, dan panorama awan putih yang menakjubkan. Media nasional dan akun Instagram traveler mulai memposting eksotisme “negeri atas awan” ini, menarik perhatian lebih banyak pengunjung untuk hadir langsung menikmatinya. Pengunjungnya merata dari segala usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Dari puncak Bukit Banyon, pengunjung dapat menikmati tiga momen natural sekaligus: matahari terbit yang muncul dari celah perbukitan timur, matahari tenggelam di senja hari, dan gumpalan awan putih yang melapisi kampung-kampung di bawah bukit. Efek visual ini menciptakan suasana magis, seolah berada di atas dunia lain. Pada musim tertentu, terutama pagi berikut hujan malam atau kelembapan tinggi, kabut awan yang terbentuk menutupi lembah secara tebal

sehingga siluet rumah dan pohon terlihat tenggelam dalam lautan awan. Inilah yang membuat Bukit Banyon sering dipuja sebagai “negeri di atas awan.”. melihat keindahan suasana dan juga udara yang sejuk tersebut membuat semua orang ingin sekali untuk berkunjung kembali.

Sejak viral di 2015–2016, Bukit Banyon kian ramai dikunjungi wisatawan setiap akhir pekan. Bahkan sebelum matahari terbit sekitar pukul 04.00 WIB, banyak berbagai pelancong datang lebih awal untuk mendapat spot terbaik menikmati pemandangan. Menjelang sore, pengunjung juga berkumpul menanti sunset, menikmati cahaya keemasan di balik awan. Meskipun kini mulai dikelola lebih terstruktur dan sempat diterapkan retribusi ringan, Bukit Banyon tetap mempertahankan suasana natural dan bebas biaya masuk bagi banyak pengunjung awalnya. Keindahan tanpa batas itulah yang kemudian disukai fotografi alam, komunitas hiking, hingga traveler Instagram.

Namun sayangnya, kejayaan itu tidak berlangsung lama. Memasuki tahun-tahun berikutnya, antusiasme terhadap Bukit Banyon mulai menurun. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengelolaan secara berkelanjutan. Tidak ada sistem manajemen wisata yang jelas, serta minimnya inovasi dalam pengembangan destinasi. Jalan yang dahulu sempat diperbaiki kini mulai rusak kembali karena kurangnya perawatan. Fasilitas umum seperti toilet, tempat istirahat, dan spot foto mulai tidak terurus. Yang tersisa hanya gazebo-gazebo yang bisa digunakan untuk bersantai. Akibatnya, minat wisatawan pun berkurang secara perlahan, dan Bukit Banyon mulai sepi dari pengunjung. Kini, Bukit Banyon bagai permata alam yang tertutup debu. Tempat yang dulunya ramai dan penuh tawa kini lebih banyak diselimuti sunyi. Padahal, potensi Bukit Banyon sebagai destinasi wisata alam masih sangat besar. Jika dikelola dengan baik oleh pemerintah desa, bekerja sama dengan pemuda lokal dan komunitas pecinta alam, Bukit Banyon bisa bangkit kembali. Penambahan fasilitas, perbaikan infrastruktur, serta promosi digital yang konsisten bisa menjadi langkah awal untuk menghidupkan kembali daya tariknya.

Bukit Banyon adalah bukti bahwa sebuah tempat wisata tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga diperlukan manajemen, inovasi, dan komitmen bersama agar pesonanya tetap hidup dan berkembang. Semoga ke depan, Bukit Banyon tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi kembali menjadi “negeri di atas awan” yang hidup dan berdaya.

Asal Usul Dusun Banyon, Desa Widoro: Menelusuri Jejak Sejarah dalam Bingkai Pendidikan

Oleh : Anis Putri Fazriyah

Di lereng Gunung yang sejuk, tersembunyi sebuah dusun kecil bernama Banyon yang menyimpan kisah unik tentang ketahanan pendidikan di tengah tantangan geografis. Sebagai satu-satunya dusun di Desa Widoro yang terletak di daerah pegunungan dengan akses terbatas, Banyon telah mengembangkan sistem pendidikan yang khas, mencerminkan adaptasi kreatif masyarakat terhadap lingkungannya yang terisolasi. Jejak sejarah pendidikan di dusun ini tidak hanya menceritakan tentang metode pembelajaran, tetapi juga tentang bagaimana sebuah komunitas mempertahankan identitas budayanya melalui pengetahuan.

Nama "Banyon" menurut penuturan para sesepuh dusun memiliki dua versi penjelasan yang sama-sama menarik. Versi pertama menyatakan bahwa nama ini berasal dari kata "wanyon" dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti "tempat teduh". Hal ini merujuk pada kondisi awal kawasan tersebut yang merupakan hutan lebat dengan pohon beringin besar sebagai penanda alam. Versi kedua mengaitkan nama tersebut dengan kata "mbanyu" (air) karena adanya sumber mata air melimpah yang menjadi daya tarik utama kawasan ini sejak awal. Kedua penjelasan ini sebenarnya saling melengkapi, menggambarkan karakteristik geografis dusun yang teduh dan kaya sumber air.

Awal mula pendidikan di Banyon dapat ditelusuri hingga awal abad ke-19 ketika wilayah ini pertama kali dihuni. Para pendiri dusun, yang dipimpin oleh Mbah Kromo, mengembangkan sistem pembelajaran alami yang mereka sebut "sekolah alas". Di bawah naungan pohon beringin besar yang masih berdiri hingga kini, anak-anak belajar mengenal tanaman obat, membaca tanda alam, dan teknik bertani di lereng gunung. Proses belajar mengajar dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar - batu-batu besar menjadi tempat duduk, dedaunan sebagai media tulis, dan perubahan musim sebagai kurikulum alami. Sistem pendidikan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga menanamkan nilai-nilai konservasi dan penghormatan terhadap alam.

Di era modern, Banyon menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Keterbatasan akses teknologi dan sulitnya sinyal telekomunikasi menjadi hambatan

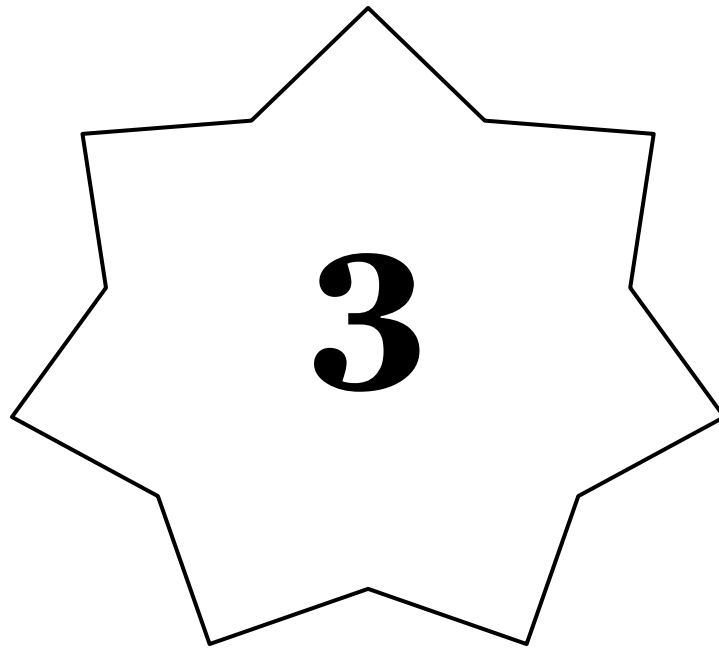
dalam mengadopsi sistem pendidikan modern. Namun, masyarakat dusun justru merespons dengan berbagai inovasi kreatif. Mereka mengembangkan "perpustakaan keliling" yang memanfaatkan keledai untuk mengangkut buku-buku ke pelosok dusun, serta memanfaatkan aliran sungai pegunungan untuk membangkitkan listrik mikrohidro guna menunjang pembelajaran digital terbatas. Sistem pendidikan di Banyon kini telah berkembang menjadi perpaduan unik antara kearifan lokal dan kebutuhan modern, dengan tetap mempertahankan karakter pegungannya.

Dusun Banyon menyimpan kisah pilu sekaligus inspiratif tentang perjuangan pendidikan. Kini, hanya ada satu sekolah dasar dengan 28 siswa yang bertahan melawan arus zaman, menjadi saksi bisu sekaligus pewaris tradisi pendidikan yang telah berusia lebih dari seabad. Kondisi ini justru membuat Banyon menjadi laboratorium hidup tentang hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Faktor penyusutan siswa di Banyon kompleks. Selain karena urbanisasi keluarga muda, akses yang sulit dan minimnya fasilitas membuat banyak orang tua memilih menyekolahkan anaknya di kota. Namun, bagi 28 siswa yang bertahan, sekolah ini adalah dunia mereka. Mereka belajar matematika dengan menghitung terasering sawah, sains dengan mempelajari ekosistem hutan, dan bahasa Indonesia melalui cerita rakyat setempat.

Pemerintah sebenarnya telah menawarkan relokasi sekolah ke lokasi yang lebih mudah diakses. Namun warga menolak. Bagi mereka, SD Negeri Banyon bukan sekadar bangunan, tetapi simbol ketahanan budaya. Upaya preservasi dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, meski dengan segala keterbatasan. Masa depan pendidikan Banyon berada di persimpangan jalan. Di satu sisi, tradisi pendidikan unik ini patut dilestarikan. Di sisi lain, tantangan modernisasi tak terelakkan. Solusinya mungkin terletak pada pengembangan model "sekolah berbasis komunitas" yang memadukan keunggulan lokal dengan standar nasional, dengan dukungan kebijakan khusus untuk sekolah-sekolah terpencil seperti Banyon.

Dusun Banyon mengajarkan kita pelajaran berharga tentang esensi pendidikan sejati. Dari sekolah alas di tengah hutan hingga sekolah negeri di pegunungan yang adaptif, Banyon membuktikan bahwa keterisolasian geografis bukan penghalang untuk menciptakan tradisi pendidikan yang kaya dan bermakna. Kisah pendidikan di dusun ini adalah contoh nyata bagaimana pengetahuan dapat tumbuh subur di tanah yang paling terjal sekalipun, selama ada kemauan untuk belajar dan mengajar dengan

hati. Kualitas pendidikan tidak diukur dari jumlah siswa, tetapi dari ketahanan nilai-nilainya. Dua puluh delapan siswa itu adalah pahlawan kecil yang menjaga nyala api pengetahuan di pegunungan Widoro. Di tengah pegunungan Widoro yang sepi, Banyon telah menuliskan sejarah pendidikannya sendiri - sebuah sejarah tentang ketahanan, adaptasi, dan kesetiaan pada akar budaya.



BAGIAN KETIGA

Divisi

Kesehatan & Lingkungan Hidup

Tema

Potensi Desa

DINAMIKA BUDAYA JARANAN DESA WIDORO: TRADISI, IDENTITAS, DAN TANTANGAN ZAMAN

Oleh: Adib Ibnu Asroq

Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya lokal menyimpan banyak kekayaan seni tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satunya adalah jaranan, sebuah kesenian tradisional yang berasal dari tanah Jawa dan masih lestari hingga kini. Jaranan bukan hanya sekadar pertunjukan tari, melainkan representasi dari sistem nilai, identitas budaya, hingga spiritualitas masyarakat pendukungnya. Namun, seiring perkembangan zaman, jaranan dihadapkan pada dinamika yang kompleks yaitu pelestarian tradisi, pencarian identitas lokal, dan tantangan modernisasi yang semakin kuat.

Jaranan adalah seni pertunjukan yang memadukan gerak tari dengan iringan musik gamelan. Para penari biasanya menunggangi kuda tiruan dari anyaman bambu atau kulit, bergerak mengikuti alunan irama yang dinamis dan terkadang disertai dengan adegan kesurupan. Dalam beberapa versi, pertunjukan jaranan juga dilengkapi dengan atraksi ekstrem seperti makan beling, berjalan di atas bara api, atau interaksi dengan dunia spiritual.

Dalam konteks tradisional, jaranan memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan. Ia digunakan dalam upacara adat, perayaan panen, hingga acara sakral lainnya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada alam. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa jaranan adalah bagian dari sistem kepercayaan yang hidup di masyarakat, serta simbol keterikatan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Pada berbagai daerah seperti Ponorogo, Kediri, Tulungagung, Blitar, dan khususnya di Trenggalek jaranan tidak hanya menjadi kesenian daerah, melainkan telah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Jaranan mencerminkan karakter lokal yang berani, tangguh, dan penuh semangat. Dalam konteks ini, jaranan berperan sebagai perekat sosial yang menyatukan warga dalam satu komunitas budaya.

Dalam beberapa dekade yang lalu, jaranan merupakan tradisi yang eksis di desa Widoro dibuktikan dengan adanya komunitas pegiat seni jaranan seperti Ndoro Budoyo dan Tambak Budoyo. Kehadiran sanggar-sanggar seni di desa Widoro ini

menjadi bukti bahwa pada saat itu regenerasi budaya masih berjalan. Anak-anak dan remaja dilatih menari jaranan sejak dini, belajar memahami nilai-nilai kearifan lokal, serta merasakan kebanggaan sebagai pewaris budaya leluhur.

Meski memiliki nilai budaya tinggi, eksistensi jaranan di desa Widoro kini mengalami tekanan. Kesenian ini kerap distigmatisasi sebagai aktivitas mistik, bahkan kadang dianggap negatif oleh sebagian masyarakat desa Widoro. Adegan kesurupan, suara gamelan yang keras, dan penampilan yang dianggap “tidak modern” membuat sebagian orang khususnya para kaum muda tidak tertarik. Generasi muda di desa Widoro lebih akrab dengan budaya populer seperti karnaval sound horeg.

Pada satu sisi, dengan adanya adegan ritual yang dianggap mistik oleh sebagian masyarakat Widoro. Sehingga para anak-anak yang mempunyai minat tinggi dalam belajar seni jaranan ini kerap kali terhalang dengan restu para orang tua dengan alasan anggapan tersebut. Di sisi lain, minimnya dukungan dari pemerintah desa dan institusi pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak komunitas jaranan yang kesulitan mendapatkan panggung pertunjukan, bahkan pengakuan atas kontribusinya dalam pelestarian budaya. Persaingan dengan konten digital seperti media sosial, film asing, dan budaya pop turut mempersempit ruang bagi jaranan untuk dikenal secara luas.

Jaranan merupakan warisan budaya yang menyimpan nilai sejarah, kepercayaan, dan jati diri masyarakat Jawa. Dinamika yang dihadapinya saat ini menjadi cermin dari pergulatan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap zaman. Untuk itu, jaranan perlu dijaga, dikembangkan, dan dikenalkan kembali dengan cara-cara yang relevan dengan kehidupan masa kini. Menjaga jaranan bukan sekadar melestarikan seni, tetapi juga merawat akar budaya bangsa agar tetap kokoh di tengah arus globalisasi yang kian deras.

PEMANFAATAN BAMBU WIDORO: KREASI KERAJINAN UNIK BERNILAI EKONOMI TINGGI

Oleh: Muhammad Daffa Darmawan

Desa Widoro, sebuah lanskap hijau yang membentang di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menyimpan harta karun alam yang seringkali luput dari perhatian rumpun-rumpun bambu yang tumbuh subur dan melimpah. Keberadaan bambu di Widoro bukan sekadar pemandangan biasa; ia adalah sumber daya alam yang regeneratif, mudah didapat, dan memiliki potensi luar biasa untuk diubah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Selama ini, bambu mungkin hanya dimanfaatkan sebatas kebutuhan dasar seperti bahan bangunan sederhana atau alat pertanian. Namun, dengan sentuhan kreativitas, inovasi desain, dan strategi pemasaran yang tepat, bambu Widoro dapat bertransformasi menjadi kreasi kerajinan tangan yang tidak hanya unik, tetapi juga memiliki daya saing kuat di pasar modern. Mengoptimalkan pemanfaatan bambu ini adalah langkah strategis untuk membuka gerbang kesejahteraan baru bagi masyarakat desa.

Ketersediaan bambu yang melimpah di Widoro merupakan anugerah alam yang tak ternilai. Bambu dikenal sebagai tanaman yang tumbuh sangat cepat, mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi tanah, dan memiliki jejak karbon yang rendah, menjadikannya bahan baku yang sangat ramah lingkungan. Berbagai jenis bambu dapat ditemukan di Widoro, masing-masing dengan karakteristik serat, kekuatan, dan kelenturan yang berbeda, memungkinkan fleksibilitas dalam pembuatan berbagai jenis produk. Potensi ini adalah modal dasar yang kuat untuk membangun industri kerajinan yang berkelanjutan, dari hulu ke hilir, mulai dari penanaman, pemanenan, hingga proses produksi dan pemasaran.

Transformasi bambu dari bahan mentah menjadi karya seni bernilai tinggi membutuhkan pemikiran di luar kotak. Bayangkan bambu yang diolah menjadi furnitur minimalis modern yang elegan, seperti set meja dan kursi untuk kafe atau ruang tamu, sangkar burung atau ayam dengan desain yang ramping dan sentuhan alami. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan pengrajin untuk menggabungkan teknik tradisional dengan tren desain kontemporer, menciptakan produk yang tidak hanya indah tetapi juga relevan dengan gaya hidup masa kini. Pengembangan sektor kerajinan bambu ini akan membawa dampak ekonomi yang

signifikan dan berlipat ganda bagi masyarakat Widoro. Pertama, ini akan menciptakan lapangan kerja baru yang inklusif, terutama bagi pemuda desa yang mencari peluang di luar sektor pertanian, serta ibu-ibu rumah tangga yang ingin berkontribusi pada ekonomi keluarga. Pelatihan keterampilan akan memberdayakan mereka dengan keahlian baru dalam desain, pengolahan, dan finishing produk bambu. Kedua, nilai tambah dari produk kerajinan jauh lebih tinggi dibandingkan menjual bambu mentah. Ini berarti peningkatan pendapatan yang lebih stabil dan substansial bagi para pengrajin dan keluarga mereka. Ketiga, industri kerajinan bambu dapat memicu pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) lainnya di desa, seperti penyedia bahan baku pengolahan, jasa pengiriman, atau bahkan toko-toko kerajinan, menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih dinamis dan mandiri. Potensi untuk menarik wisatawan yang tertarik pada seni dan kerajinan juga terbuka, di mana mereka bisa mengunjungi bengkel kerja, berpartisipasi dalam lokakarya singkat, atau membeli langsung dari pengrajin.

Namun, mewujudkan potensi ini tidak luput dari tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya keterampilan desain yang inovatif dan teknik pengolahan bambu yang canggih di kalangan pengrajin lokal. Banyak yang mungkin masih terbatas pada metode tradisional. Tantangan lain adalah akses pasar yang terbatas dan kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran modern. Selain itu, standarisasi kualitas produk dan keberlanjutan pasokan bahan baku juga perlu diperhatikan agar produk kerajinan Widoro mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang terintegrasi. Pelatihan intensif yang melibatkan desainer profesional dan ahli pengolahan bambu dapat diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin dalam menciptakan produk yang inovatif dan berkualitas tinggi. Pendampingan dalam penggunaan teknologi sederhana untuk pengolahan bambu, seperti mesin pemotong atau penghalus, juga akan sangat membantu. Dari sisi pemasaran, pemanfaatan platform digital seperti media sosial, e-commerce, dan kolaborasi dengan marketplace kerajinan tangan akan memperluas jangkauan pasar. Pembentukan koperasi atau sentra kerajinan bambu di desa dapat berfungsi sebagai pusat produksi, pameran, dan penjualan, sekaligus memfasilitasi akses permodalan dan bahan baku.

Pada akhirnya, bambu Widoro bukan hanya sekadar tanaman yang tumbuh di pekarangan, melainkan sebuah simbol potensi yang belum sepenuhnya tergali.

Dengan visi yang jelas untuk menciptakan kerajinan unik bernilai tinggi, didukung oleh peningkatan keterampilan, inovasi desain, dan strategi pemasaran yang efektif, Desa Widoro dapat mengukir identitas baru sebagai sentra kerajinan bambu yang inovatif dan berkelanjutan. Ini adalah langkah maju menuju kemandirian ekonomi, di mana kreativitas masyarakat bertemu dengan kekayaan alam, menciptakan masa depan yang lebih cerah dan sejahtera bagi seluruh warga Widoro, sekaligus menjadi inspirasi bagi desa-desa lainnya.

JARANAN NDORO BUDOYO: KENANGAN YANG TERLUPAKAN DI WIDORO KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh: Erni Devitasari

Jaranan Ndoro Budoyo merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang pernah menjadi kebanggaan masyarakat Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya dan tradisi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan budaya global, Jaranan Ndoro Budoyo kini menghadapi tantangan serius dan perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Jaranan sebagai seni pertunjukan tradisional di Indonesia memiliki akar yang dalam dalam budaya Jawa. Di Widoro, Jaranan Ndoro Budoyo muncul sebagai bentuk ekspresi masyarakat yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, mitos, dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi. Pertunjukan ini biasanya melibatkan tarian, musik, dan cerita rakyat yang dipentaskan dalam berbagai acara, seperti perayaan panen, upacara adat, dan pertemuan masyarakat.

Nama “Ndoro Budoyo” sendiri mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang ada. Dalam setiap pertunjukan, para penari mengenakan kostum yang mencolok dan menggunakan kuda-kudaan dari anyaman bambu sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Musik pengiring yang dimainkan dengan alat tradisional seperti gamelan menambah suasana pertunjukan menjadi lebih hidup dan menarik. Di masa kejayaannya, Jaranan Ndoro Budoyo mampu menarik perhatian banyak orang. Pertunjukan ini sering kali menjadi pusat perhatian dalam setiap acara desa, di mana warga berkumpul untuk menyaksikan penampilan para penari. Namun, seiring berjalannya waktu, minat masyarakat terhadap kesenian ini mulai memudar. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Salah satu penyebab utama adalah pergeseran minat generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik pop, film, dan permainan digital. Kesenian tradisional seperti Jaranan Ndoro Budoyo dianggap kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam pelestarian seni tradisional juga mempercepat proses pelupaan terhadap kesenian ini

Penurunan minat terhadap Jaranan Ngoro Budoyo tidak hanya berdampak pada hilangnya pertunjukan itu sendiri, tetapi juga mengancam pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kesenian ini mengajarkan banyak hal kepada masyarakat, mulai dari kerja sama tim, disiplin, hingga rasa hormat terhadap tradisi. Ketika generasi muda tidak lagi terlibat dalam kegiatan seni ini, maka nilai-nilai tersebut berpotensi hilang seiring berjalannya waktu. Selain itu, hilangnya Jaranan Ngoro Budoyo juga berpengaruh pada identitas masyarakat Widoro. Kesenian ini merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang membedakan mereka dari daerah lain. Tanpa adanya pengakuan dan pelestarian terhadap kesenian ini, identitas budaya masyarakat setempat akan semakin pudar. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, masih ada harapan untuk menghidupkan kembali Jaranan Ngoro Budoyo di Widoro. Upaya pelestarian harus dilakukan secara terpadu oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, komunitas lokal, dan generasi muda itu sendiri. Salah satu langkah awal yang bisa diambil adalah mengadakan pelatihan dan workshop bagi anak-anak dan remaja untuk mengenal dan belajar tentang seni Jaranan.

Pemerintah daerah juga perlu memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan dan promosi untuk acara-acara budaya. Mengadakan festival seni tradisional yang melibatkan Jaranan Ngoro Budoyo dapat menarik perhatian masyarakat dan wisatawan untuk mengenal lebih dekat kesenian ini. Dengan demikian, diharapkan minat masyarakat terhadap Jaranan dapat meningkat kembali. Jaranan Ngoro Budoyo di Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek adalah sebuah warisan budaya yang kaya akan makna dan nilai. Meskipun saat ini kesenian ini telah lama ditinggalkan oleh generasi muda, upaya pelestarian masih sangat mungkin dilakukan. Dengan dukungan dari semua pihak, kita dapat menjaga dan mewariskan Jaranan Ngoro Budoyo kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas budaya yang patut dibanggakan. Kesenian ini bukan hanya sekadar hiburan; ia adalah cerminan dari sejarah dan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter masyarakat Widoro. Saatnya kita bersatu untuk menghidupkan kembali kenangan indah ini agar tidak terlupakan selamanya.

POTENSI KESENIAN HADRAH DI DUSUN BENDIL DESA WIDORO SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN SARANA PEMBERDAYAAN PEMUDA

Oleh: Linda Maulana Nabila

Kebudayaan lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat dan memperkuat kohesi sosial. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih bertahan di tengah masyarakat pedesaan adalah kesenian hadrah, sebuah seni musik Islami berbasis rebana dan shalawat. Di Dusun Bendil, Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, hadrah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan generasi muda dan pelestarian warisan budaya Islam Nusantara. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk kesenian tradisional bernuansa religi seperti hadrah. Hadrah bukan hanya seni musik yang mengiringi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat silaturahmi dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Di Dusun Bendil, Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, kesenian hadrah masih tumbuh sebagai salah satu potensi budaya lokal yang patut dilestarikan dan diberdayakan, khususnya sebagai media pengembangan karakter dan kreativitas pemuda.

Kesenian hadrah di Dusun Bendil. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan Ketua RT Dusun Bendil, Bapak Suparman (2024), kelompok hadrah di dusun ini telah aktif selama lebih dari 10 tahun dan secara rutin tampil di acara keagamaan seperti maulid nabi, khataman Qur'an, tahlilan, serta hajatan warga.

Kelompok ini mayoritas diisi oleh pemuda usia 15–30 tahun yang memiliki antusiasme tinggi dalam latihan dan penampilan. Telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat yang biasa ditampilkan dalam berbagai acara keagamaan seperti maulid nabi, tahlilan, peringatan hari besar Islam, hingga hajatan warga. Penampilan hadrah yang dilakukan oleh pemuda desa, dengan iringan rebana dan lantunan shalawat, memberikan suasana religius yang khas dan membangun kekompakan sosial. Keberadaan kelompok hadrah ini bukan hanya mempertahankan warisan budaya Islam Nusantara, tetapi juga menjadi simbol hidupnya nilai gotong royong dan kebersamaan di tengah masyarakat. Kesenian hadrah di Dusun Bendil mencerminkan nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, dan tradisi kolektif masyarakat. iringan rebana

dan shalawat bukan hanya memperkuat keimanan, tetapi juga menjadi ekspresi rasa syukur dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur Islam. Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Potensi besar dari kesenian hadrah ini terletak pada fungsinya sebagai sarana pemberdayaan pemuda. Di tengah tantangan globalisasi dan arus budaya modern yang kian cepat, hadrah menjadi alternatif kegiatan positif bagi generasi muda. Melalui latihan rutin dan pentas bersama, para pemuda tidak hanya belajar seni musik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, kerjasama tim, dan rasa tanggung jawab. Hadrah menjadi ruang ekspresi sekaligus wadah pembinaan karakter pemuda agar lebih aktif, religius, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, pengembangan kesenian hadrah juga membuka peluang ekonomi dan sosial. Kelompok hadrah bisa tampil di luar desa dalam berbagai acara keagamaan atau festival budaya, sehingga memperluas jejaring sosial serta meningkatkan citra budaya desa. Dengan pendampingan yang baik, hadrah juga bisa dikembangkan sebagai bagian dari atraksi wisata religi atau budaya lokal, apalagi jika dipadukan dengan kegiatan edukatif lain seperti pelatihan rebana, workshop shalawat, atau bazar UMKM desa. Namun, potensi ini perlu didukung oleh berbagai pihak.

Pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan diharapkan berperan aktif dalam memberikan ruang, fasilitas, dan pendampingan bagi kelompok hadrah pemuda. Demikian pula, kolaborasi dengan sekolah, karang taruna, dan mahasiswa KKN bisa memperkaya metode pelestarian serta promosi hadrah agar lebih dikenal generasi muda secara luas. Sebagai kesimpulan, kesenian hadrah di Dusun Bendil, Desa Widoro, bukan sekadar tradisi yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga memiliki nilai strategis sebagai warisan budaya sekaligus sarana pemberdayaan pemuda desa. Dengan pendekatan yang tepat, hadrah dapat menjadi kekuatan sosial budaya yang memperkuat identitas lokal, membina karakter generasi muda, serta membuka peluang baru dalam pelestarian seni dan pengembangan potensi desa secara berkelanjutan. Dengan pelestarian yang konsisten dan pendekatan pemberdayaan yang tepat, kesenian hadrah di Dusun Bendil tidak hanya akan bertahan sebagai tradisi, tetapi juga berkembang sebagai kekuatan sosial yang menumbuhkan kemandirian dan jati diri generasi muda desa. Hadrah bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi jalan untuk membangun masa depan yang lebih berbudaya, religius, dan berdaya.

HARMONI WIDORO: KISAH KARAWITAN MENYATU DENGAN JIWA

Oleh: Galuh Ayu Larassati

Kebudayaan karawitan di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, merupakan warisan benda tak hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Bukan sekadar bentuk seni pertunjukan, karawitan telah menyatu dengan denyut kehidupan desa, menjadi penanda identitas, perekat sosial, dan cermin kearifan lokal. Untuk memahami karawitan di Desa Widoro, kita tidak hanya berbicara tentang gamelan dan melodi, melainkan juga tentang manusia, tradisi, dan spiritualitas yang terangkai di dalamnya.

Desa Widoro, di kaki pegunungan Trenggalek yang hijau, adalah tempat di mana waktu terasa bergerak dengan irama yang berbeda. Bukan hanya kicauan burung atau gemericik air sungai, tetapi juga alunan gamelan yang sering kali menyelinap di antara suara alam. Di sinilah, karawitan bukan sekadar hiburan, melainkan denyut nadi yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari, sebuah warisan leluhur yang dipeluk erat oleh setiap generasi.

Bukan tentang bagaimana karawitan itu diciptakan, melainkan tentang bagaimana ia hidup. Bayangkan malam hari saung sanding rumah warga. Udara sejuk perlahan merayap, membawa aroma tanah basah dan dedaunan. Beberapa bapak-bapak dan ibu-ibu, dengan gerakan luwes yang mencerminkan kedekatan mereka dengan seni ini, mulai duduk di depan perangkat gamelan. Jemari-jemari mereka, yang mungkin pagi harinya sibuk mengolah sawah atau ladang, kini menari di atas bilah-bilah gamelan, menabuh kendang, atau memetik siter.

Suara gamelan di Desa Widoro memiliki karakter tersendiri. Ada kelembutan dalam setiap nada, namun juga kekuatan yang menggetarkan. Ini bukan semata-mata bunyi, melainkan dialog. Dialog antara para penabuh, dialog antara alat musik, dan yang terpenting, dialog antara musik dengan jiwa pendengarnya. Setiap gending yang dimainkan seolah bercerita, kadang tentang kisah Ramayana, kadang tentang petuah bijak, atau bahkan hanya sekadar menggambarkan keindahan alam sekitar.

Karawitan di Widoro bukanlah pertunjukan yang ditonton dari kejauhan. Ia adalah bagian integral dari berbagai upacara adat dan kegiatan sosial. Saat panen raya tiba, gamelan mengiringi ritual bersih desa, memanjatkan syukur atas kemurahan bumi. Ketika ada pernikahan, alunan merdu karawitan menyambut tamu,

menciptakan suasana sakral sekaligus meriah. Hal ini menunjukkan betapa karawitan bukan hanya seni, melainkan juga ritual, penanda waktu, dan penghubung antara dunia dan materi.

Pendidikan karawitan di Widoro juga terjadi di sekolah formal. Karawitan ini diajarkan sejak bangku sekolah dasar, oleh karena itu anak-anak desa seringkali sudah akrab dengan suara gamelan sejak balita. Mereka selain melihat orang tua dan kakek nenek mereka berlatih, juga mulai berlatih dalam pendidikan formal. Anak-anak Desa Widoro merasakan getaran lantai saat gamelan ditabuh, dan perlahan-lahan, rasa ingin tahu itu tumbuh. Para seniman karawitan senior di Widoro adalah guru-guru yang sabar, mengajarkan notasi, teknik menabuh, hingga filosofi di balik setiap gending. Ini adalah metode pembelajaran yang organik, di mana pengetahuan diserap melalui observasi, imitasi, dan praktik langsung.

Meskipun demikian, karawitan di Widoro tidak stagnan. Ia terbuka terhadap perubahan dan inovasi, namun dengan tetap mempertahankan esensi dan akar tradisinya. Kadang-kadang, ada sentuhan baru dalam aransemen, atau kolaborasi dengan seni lain, namun jiwa karawitan Widoro tetap terjaga. Ini adalah bukti bahwa tradisi bisa berkembang tanpa kehilangan identitasnya, sebuah keseimbangan yang sulit ditemukan di banyak tempat.

Tantangan tentu saja ada. Generasi muda kini terpapar pada berbagai jenis musik dan hiburan modern. Namun, di Desa Widoro, semangat untuk melestarikan karawitan tetap kuat. Para sesepuh berupaya keras menanamkan kecintaan pada seni ini, bukan dengan paksaan, melainkan dengan keteladanan dan menunjukkan keindahan serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Mereka percaya, selama alunan gamelan masih terdengar, selama ada jemari yang mau menari di atas bilah-bilahnya, maka karawitan Widoro akan terus hidup dan mewarnai kehidupan desa.

Karawitan di Desa Widoro adalah lebih dari sekadar kumpulan alat musik dan melodi. Ia adalah cerminan sebuah komunitas yang menghargai warisannya, yang menemukan keindahan dalam kesederhanaan, dan yang memahami bahwa harmoni sejati tidak hanya ada dalam musik, tetapi juga dalam kebersamaan dan kesinambungan tradisi. Saat Anda melangkah ke Widoro dan mendengar alunan gamelan yang merdu, Anda tidak hanya mendengarkan musik, Anda sedang

merasakan denyut nadi sebuah desa, kisah tentang kebudayaan yang hidup dan terus bernafas.

KARAWITAN DESA WIDORO: PENJAGA HARMONI DAN IDENTITAS BUDAYA DI KAKI PEGUNUNGAN TRENGGALEK

Oleh: Shovia Wahyu Purwati

Di tengah geliat zaman yang terus berubah, Desa Widoro di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, tetap berdiri kokoh dengan kekayaan warisan budayanya. Salah satu potensi desa yang paling menonjol adalah seni karawitan, yakni kesenian musik tradisional Jawa yang berakar kuat dalam sendi kehidupan masyarakat. Di balik hamparan persawahan, pegunungan hijau, dan kehidupan desa yang sederhana, gema gamelan dari kelompok karawitan menjadi denyut nadi sosial dan kultural warga Widoro. Inilah kisah tentang karawitan di Desa Widoro, sang penjaga harmoni sekaligus identitas masyarakat pedesaan di wilayah selatan Jawa Timur.

Desa Widoro secara geografis terletak pada ketinggian 650 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah lebih dari 400 hektare, menyajikan panorama alam yang asri dan kehidupan masyarakat yang sangat erat dengan nilai-nilai kebudayaan. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, namun gairah mereka terhadap tradisi lahir-batin tidak pernah surut. Musik gamelan yang dimainkan dalam kelompok karawitan menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas sosial hingga hari besar desa. Meski geliat modernisasi semakin nyata, masyarakat tetap setia melestarikan irama irama tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Seni karawitan memiliki makna dan posisi sangat istimewa di kalangan masyarakat Desa Widoro. Tidak hanya sebagai hiburan, karawitan menjadi media penting dalam penyampaian nilai, adat, hingga nasihat leluhur yang dikemas secara estetis lewat alunan gamelan dan tembang-tembang Jawa. Dalam berbagai perayaan adat, seperti bersih desa, upacara panen, hingga hajatan warga, suara gamelan selalu hadir membawa suasana sakral dan meriah. Peran kelompok karawitan termasuk kelompok-kelompok generasi tua dan muda menjadi perekat hubungan antarwarga serta wahana penerus nilai leluhur.

Salah satu keberadaan karawitan yang menonjol di Desa Widoro adalah dukungan aktif masyarakat lintas usia, mulai dari kalangan lansia, dewasa, bahkan generasi muda dan pelajar. Keterlibatan siswa sekolah melalui ekstrakurikuler karawitan menjadi upaya konkret revitalisasi budaya, memastikan warisan ini tidak

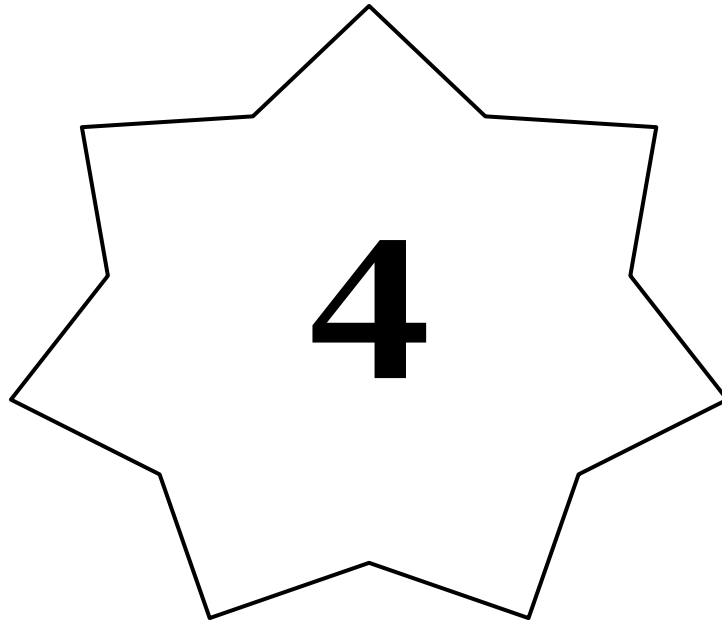
tergerus arus globalisasi. Mereka mengenal dan belajar memainkan berbagai instrumen gamelan, memahami filosofi di balik tabuhan dan tembang, serta dibimbing untuk mampu tampil di berbagai ajang, baik tingkat desa maupun kabupaten. Pemerintah desa dan sekolah setempat turut aktif dalam memberikan fasilitas serta dorongan agar seni karawitan tetap lestari dan diminati generasi muda.

Potensi karawitan di Desa Widoro tidak hanya menjadi aset budaya, tapi juga memiliki nilai ekonomi. Setiap hajatan, pesta rakyat, hingga upacara adat hampir selalu melibatkan pertunjukan karawitan, sehingga membuka ruang bagi para seniman untuk berkreasi dan mendapatkan penghasilan tambahan. Selain itu, keberadaan kelompok karawitan juga menarik minat wisatawan yang datang berkunjung, khususnya saat momen tradisi budaya atau perayaan desa. Sisi edukasi dari karawitan pun sangat menonjol, khususnya di beberapa tempat wisata edukasi seperti Widoro Fish Garden dan Saung Ledokan Widoro, yang menyisipkan pertunjukan atau pelatihan karawitan sebagai bagian dari paket wisata pedesaan berbasis kearifan lokal.

Kendati demikian, pelestarian karawitan tetap menghadapi sejumlah tantangan. Modernisasi gaya hidup, mudahnya akses hiburan digital, serta menurunnya minat generasi muda terkadang menjadi hambatan tersendiri. Namun, masyarakat Desa Widoro menjawab tantangan ini dengan mengedepankan semangat gotong royong, membuka ruang kreatif bagi generasi muda, serta mendorong penggunaan karawitan dalam setiap agenda desa termasuk dalam agenda wisata, acara keagamaan, atau festival desa. Mereka sadar, seni karawitan bukan sekadar hiburan, tetapi juga jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara tradisi dan inovasi.

Seni karawitan di Desa Widoro adalah refleksi keuletan, kebersamaan, dan kejernihan jiwa masyarakat pedesaan. Tiap nada yang dimainkan bukan sekadar bunyi, tetapi simbol kehidupan yang tertata dalam harmoni, menjalin rasa solidaritas dan cinta pada warisan nenek moyang. Di atas panggung-panggung kecil di balai desa, pelataran rumah, sampai sudut-sudut sawah yang hening, karawitan mengukir jejak sejarah baru. Potensi ini bukan hanya layak diapresiasi, melainkan harus terus didorong sebagai pondasi karakter dan daya tarik pariwisata budaya di Trenggalek—sekaligus menegaskan bahwa Desa Widoro bukan sekadar penjaga tradisi, namun juga pelopor masa depan kebudayaan Jawa di era modern.

Dengan segala keunikannya, karawitan di Desa Widoro memancarkan pesan abadi tentang pentingnya keterikatan manusia dengan tradisi leluhur. Potensi ini harus terus digali, didukung, serta dikembangkan, agar generasi mendatang tetap dapat merasakan getaran keindahan budaya asli desanya meneruskan harmoni yang telah dirintis para penggiat karawitan dengan sepenuh hati dan ketulusan.



BAGIAN KEEMPAT

**Divisi
Ekonomi**

**Tema
Wisata**

Wisata Negeri Di Atas Awan: Keindahan Bukit Banyon Di Desa Widoro, Trenggalek

Oleh: Reni Agustina

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan destinasi wisata alam yang memukau. Dari pegunungan hingga laut, keindahan alam Nusantara selalu berhasil menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu destinasi yang belakangan ini mulai populer karena keindahan panoramanya yang luar biasa adalah Bukit Banyon, yang terletak di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Sering dijuluki sebagai "Negeri di Atas Awan", Bukit Banyon menyajikan pengalaman wisata yang berbeda, terutama bagi para pencinta alam dan pecinta fotografi yang ingin menangkap momen magis matahari terbit di antara gulungan kabut dan awan. Meskipun lokasinya tidak seterkenal tempat-tempat wisata lainnya di Jawa Timur, keindahan Bukit Banyon layak untuk dijelajahi dan dikagumi.

Bukit Banyon terletak di ketinggian sekitar 1.175 meter di atas permukaan laut. Ketinggian inilah yang membuat lokasi ini sering diselimuti kabut dan awan, terutama pada pagi hari. Ketika matahari mulai menampakkan sinarnya, pemandangan yang muncul seperti lukisan alam yang hidup: lautan awan membentang sejauh mata memandang, menyelimuti perbukitan dan lembah di bawahnya. Fenomena ini sering disebut sebagai "negara di atas awan", karena dari puncak bukit, para wisatawan dapat melihat hamparan awan putih yang tenang, seperti sedang berdiri di atas langit. Tidak jarang, para pengunjung rela datang dini hari atau bahkan berkemah di lokasi agar tidak melewatkan momen indah tersebut. Suasana hening dan udara sejuk semakin menambah kesan damai dan menyegarkan bagi siapa pun yang datang.

Selain pemandangan lautan awan yang menjadi daya tarik utama, Bukit Banyon juga memiliki panorama alam lainnya yang tak kalah mempesona. Dari puncaknya, pengunjung dapat menyaksikan deretan pegunungan yang membentang megah, pepohonan yang hijau, serta langit yang biru cerah ketika cuaca mendukung. Bukit ini juga menjadi lokasi favorit untuk menyaksikan matahari terbit dan terbenam. Saat pagi tiba, sinar matahari yang perlahan menembus awan menciptakan gradasi warna keemasan yang sangat indah. Sementara saat senja, langit berubah warna menjadi jingga kemerahan, memberikan pemandangan romantis yang sulit dilupakan. Oleh

karena itu, banyak wisatawan yang memilih untuk berkemah di atas bukit, demi menikmati keindahan alam dari pagi hingga malam hari.

Untuk mencapai Bukit Banyon, akses jalannya sudah cukup memadai meskipun sebagian masih berupa jalan menanjak yang berliku. Dari pusat Kota Trenggalek, perjalanan menuju Bukit Banyon memakan waktu sekitar satu hingga dua jam dengan kendaraan bermotor. Pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi seperti motor atau mobil, namun disarankan untuk berhati-hati karena kondisi jalan yang menanjak dan sempit, terutama saat musim hujan. Meski begitu, usaha dan perjuangan untuk mencapai puncak bukit akan terbayar lunas oleh keindahan panorama yang disajikan. Di sepanjang perjalanan menuju Bukit Banyon, pengunjung juga akan disuguhi pemandangan alam pedesaan yang asri dan udara yang sangat sejuk, menambah semangat sebelum mencapai puncak.

Tidak hanya menawarkan keindahan alam, keberadaan Bukit Banyon juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya di Desa Widoro. Warga setempat melihat potensi wisata ini sebagai peluang untuk meningkatkan perekonomian desa. Banyak dari mereka yang membuka warung makan, jasa sewa tenda, atau menjadi pemandu lokal untuk membantu wisatawan yang datang. Selain itu, beberapa program desa mulai diarahkan untuk mendukung sektor pariwisata, seperti pembangunan fasilitas umum, area parkir, hingga papan informasi yang memudahkan wisatawan. Dengan demikian, pengembangan Bukit Banyon sebagai destinasi wisata tidak hanya berfokus pada keindahan alamnya, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat lokal agar ikut sejahtera.

Namun, dalam pengembangan wisata Bukit Banyon, tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga kelestarian lingkungan. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, risiko kerusakan alam seperti sampah yang berserakan dan erosi tanah menjadi hal yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari semua pihak, baik wisatawan, masyarakat, maupun pemerintah, untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam Bukit Banyon. Kampanye wisata ramah lingkungan, penyediaan tempat sampah, serta edukasi kepada pengunjung menjadi langkah penting agar destinasi ini tetap indah dan lestari untuk generasi mendatang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Bukit Banyon adalah salah satu permata tersembunyi di Jawa Timur yang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi

wisata unggulan. Keindahan alamnya yang masih alami, dipadukan dengan keramahan warga lokal dan suasana damai yang ditawarkan, menjadikan tempat ini cocok untuk siapa saja yang ingin sejenak melepaskan diri dari hiruk pikuk kehidupan kota. Bagi pecinta alam, fotografer, atau bahkan mereka yang hanya ingin mencari ketenangan, Bukit Banyon adalah tempat yang sempurna. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat, Bukit Banyon tidak hanya akan menjadi destinasi lokal, tetapi juga dapat dikenal lebih luas hingga tingkat nasional. Melalui promosi digital dan pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan, wisata negeri di atas awan ini berpotensi menjadi kebanggaan Trenggalek, bahkan Indonesia.

Dari Kolam Ke Ketentraman: Meresapi Pesona Fish Garden Widoro, Trenggalek

Oleh: Tatik Istiqomah

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari Trenggalek, tidak hanya sebatas pada pengabdian dan penyelesaian program kerja. Bagi saya, KKN juga merupakan kesempatan untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan, masyarakat, serta esensi kehidupan yang sederhana. Lebih dari itu, ia adalah sebuah babak baru dalam lembar kehidupan saya, sebuah perjalanan yang dimulai dari gemericik kolam ikan hingga menemukan ketentraman di antara pesona Fish Garden Widoro. Tema "Dari Kolam ke Ketentraman" bukan hanya sekadar tema, melainkan cerminan nyata dari setiap langkah, setiap interaksi, dan setiap pembelajaran yang saya dapatkan di desa yang asri ini. Fish Garden bukan termasuk objek wisata yang besar, tempat ini hanyalah kolam ikan tawar yang dikembangkan menjadi area edukatif serta rekreatif oleh penduduk setempat. Namun, di balik kesederhanaannya, terdapat banyak cerita dan pelajaran yang sangat berharga.

Ketika pertama kali tiba di Fish Garden, saya sangat terpesona oleh suasananya. Kolam yang jernih, hembusan angin sejuk, dan suara alam yang menenangkan seolah menyambut kami dengan hangat. Tempat ini jauh dari keramaian, tetapi justru itulah yang menjadikannya menarik. Di tengah kesibukan tugas dan rutinitas di posko, Fish Garden menjadi pelarian yang damai bagi saya. Saat berbincang-bincang dengan pengelola, saya mengetahui bahwa dahulu Fish Garden hanyalah area kosong yang dibiarkan tidak terurus. Namun berkat semangat gotong royong warga, tempat ini dibersihkan, dibangun secara bertahap, dan kini menjadi kebanggaan desa. Tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, Fish Garden juga menciptakan peluang usaha bagi penduduk setempat. Ada yang menjajakan makanan ringan dan es kelapa muda, ada yang menyewakan tikar, dan para ibu juga turut menjaga kebersihan lokasi tersebut. Anak-anak di desa sering berkunjung ke sana. Mereka memberi makan ikan, bermain di sekitar kolam, dan bercengkerama dengan teman-temannya.

Fish Garden bukan sekadar lokasi wisata, tetapi juga menjadi sarana yang positif bagi pertumbuhan generasi muda. Melihat semua itu menyadarkan saya bahwa pariwisata desa bukan tentang kemewahan atau harga yang mahal namun lebih pada

fungsi dan kedekatannya dengan masyarakat. Fish Garden juga menjadi tempat untuk merenung bagi saya pribadi. Di antara kegiatan diposko dan proker yang padat, saya sering mengunjungi tempat itu sekadar untuk duduk sejenak di gazebo. Saya memikirkan perjalanan KKN ini, bagaimana saya belajar berinteraksi dengan warga, mengelola program kerja bersama tim, serta memahami arti dari “turun langsung” ke lapangan. Dari kolam yang tenang, saya seolah diajak untuk meraih ketenangan. Dari air yang jernih, saya belajar untuk selalu jujur pada diri sendiri.

Pada hari-hari terakhir KKN, rasa syukur saya terhadap keberadaan tempat ini semakin mendalam. Suatu sore menjelang kepulangan, saya mengambil waktu untuk datang sendiri ke Fish Garden. Duduk sendirian, saya mengucapkan syukur dalam hati atas kesempatan untuk belajar berbagai hal. Fish Garden bukan hanya sekadar objek wisata, ia adalah saksi perjalanan jiwa saya selama di Widoro. Di sana, saya merenung tentang banyak hal tentang betapa berharganya pengalaman tinggal di tengah masyarakat, tentang keberanian saya yang tumbuh sedikit demi sedikit, dan tentang bagaimana tempat sederhana seperti Fish Garden bisa menjadi rumah sementara bagi perasaan-perasaan yang tak bisa saya ceritakan ke siapa-siapa. Di sinilah saya benar-benar merasakan makna ketentraman itu. Melalui Fish Garden, saya juga memahami bahwa keindahan tidak selalu harus mencolok. Ketenangan tidak selalu berasal dari lokasi yang jauh atau megah. Terkadang, ketenangan justru muncul di kolam kecil yang dibangun dengan penuh kasih dan dijaga secara bersama-sama.

Kegiatan KKN di Desa Widoro memberikan banyak pembelajaran, namun Fish Garden lah yang memberikan saya kesempatan untuk berpikir dan menjelajahi diri saya sendiri. Dari kolam yang sederhana ini, saya merasakan ketenangan yang luar biasa dalam gemericik air dan senyum hangat masyarakat desa Widoro. Esai ini saya tulis bukan sekadar untuk mengenang, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada tempat kecil yang telah memberikan arti yang besar. Setiap sudut Fish Garden menyimpan cerita tentang kerja keras, harapan, dan ketulusan. Saat saya menulis esai ini, hati saya kembali hangat mengingat ketenangan yang saya rasakan dan akan selalu saya kenang sebagai rumah kedua.

Ruang Publik Dalam Cangkir Kopi: Narasi Soraistreetcoffee Di Saung Ledokan Widoro (Slow), Trenggalek

Oleh: Della Afrenia Eka Nurcahya

Desa Widoro, yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menjadi lokasi pengabdian kami selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di balik suasana pedesaan yang sejuk, ramah, dan bersahaja, kami menemukan satu titik yang begitu istimewa, tempat yang bukan hanya menghadirkan keindahan alam, tapi juga kehangatan sosial. Namanya Saung Ledokan Widoro, atau yang akrab disebut “SLOW”. Meski dikenal sebagai destinasi wisata lokal, SLOW lebih dari sekadar tempat berkunjung. Ia menjadi ruang hidup, tempat warga dan anak muda berkumpul, berbagi cerita, dan saling belajar satu sama lain. Di area ini, terdapat beberapa warung sederhana yang bersanding damai dengan inisiatif kopi jalanan bernama Sorai Kopi Trenggalek, lebih dikenal dengan “Soraistreetcoffee”. Kedai kopi ini menyajikan lebih dari sekadar minuman. Sore hari menjadi waktu yang paling dinanti, ketika matahari perlahan tenggelam di balik DAM Widoro, menciptakan pemandangan sunset yang begitu cantik dan menenangkan, sebuah pelengkap sempurna dari ruang kebersamaan yang kami temukan di sana.

Selama menjalani KKN, Saung Ledokan Widoro atau yang akrab disebut “SLOW” menjadi salah satu tempat yang paling sering kami kunjungi. Terletak tak jauh dari DAM Widoro, tempat ini dikelilingi pepohonan rindang yang menghadirkan suasana tenang dan terbuka, seolah mengundang siapa saja untuk singgah dan berbagi cerita. Di sana, kami menyaksikan sendiri bagaimana Sorai Kopi Trenggalek, atau yang dikenal dengan Soraistreetcoffee, menjadi ruang pertemuan yang sederhana namun penuh makna. Tak hanya sekadar kedai kopi, tempat ini menjadi titik temu lintas latar belakang: warga lokal, pemuda desa, hingga mahasiswa dari luar daerah bisa duduk bersama, berbincang santai, bahkan berdiskusi tentang harapan baik desa Widoro di masa depan. Dari suasana yang sederhana ini, kami belajar satu hal penting: ruang publik tidak selalu harus dibangun secara megah, ia bisa tumbuh dari inisiatif kecil, kesadaran bersama, dan keinginan untuk saling terhubung.

Saung Ledokan Widoro atau “SLOW” bukan sekadar tempat wisata berisi warung dan kopi. Kami juga terlibat dalam berbagai kegiatan di sana, mulai dari diskusi santai, berbagi ide kewirausahaan, hingga ikut memproduksi video potensi desa bersama

perangkat desa. Pada Jumat, 25 Juli 2025, kami juga mengadakan lomba mewarnai dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional dengan tema “Anak Indonesia Kita Bersaudara”. Kegiatan ini diikuti oleh murid PIAUD, TK/RA, serta SD/MI kelas 1–2 se-Desa Widoro dan mendapat antusiasme tinggi dari warga, guru, wali murid, dan perangkat desa. Selain itu, kami juga sering berbincang santai dengan warga di sana. Dari semua pengalaman itu, kami menyadari bahwa SLOW adalah ruang aman dan terbuka bagi siapa saja untuk bersosialisasi, belajar, dan tumbuh bersama.

Dalam suasana hangat dan penuh kebersamaan di wisata Saung Ledokan Widoro atau yang dikenal dengan nama “SLOW”, kami menyaksikan semangat luar biasa yang tumbuh dari anak-anak muda desa Widoro. Mereka tidak menunggu uluran tangan atau bantuan dari pihak luar, melainkan memilih untuk bergerak secara mandiri dan kolektif. Dengan semangat gotong royong dan kemandirian, mereka membangun ruang-ruang kecil namun bermakna bagi komunitas. Salah satu wujud nyata dari gerakan ini adalah hadirnya kedai kopi yang mereka kelola sendiri, yakni Sorai Kopi Trenggalek, yang dikenal dengan nama “Sorastreetcoffee”. Kedai ini bukan sekadar tempat menjual minuman, melainkan menjadi ruang kreatif dan interaksi sosial yang hidup. Segala aspek pengelolaan mereka tangani sendiri, mulai dari pengadaan bahan baku, pemilihan dan perawatan peralatan, hingga strategi promosi di media sosial serta cara mereka berinteraksi hangat dan ramah dengan setiap pelanggan yang datang. Mereka belajar sambil menjalankan usaha, mengasah kemampuan dan memperluas jejaring. Semua dilakukan dengan semangat belajar yang tinggi. Ada rasa bangga dan haru tersendiri saat menyaksikan bagaimana para pemuda desa ini berhasil membangun ruang publik yang sangat baik. Mereka membuktikan bahwa kreativitas, kemandirian, dan semangat komunitas bisa tumbuh dengan baik.

KKN bukan sekadar tentang program kerja atau laporan akhir. Meskipun hanya 40 hari kami menjalani KKN di Desa Widoro, waktu itu terasa sangat berarti. Di Saung Ledokan Widoro “SLOW”, kami belajar untuk hadir sepenuh hati, bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan, tapi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Kami diterima bukan sebagai tamu, melainkan sebagai keluarga. Di sana kami belajar mendengar dengan tulus, menghargai setiap momen kecil, dan merasakan arti kebersamaan yang sesungguhnya. Pengalaman singkat ini meninggalkan jejak yang dalam, jejak tentang makna pengabdian, kebersamaan, dan tumbuh bersama dalam ruang publik yang sederhana namun penuh cerita.

Menghidupkan Ruang Publik Pedesaan: Saung Ledokan Widoro (Slow) Gandusari Trenggalek Sebagai Media Literasi Wisata Dan Wirausaha

Oleh: Sintya Puan Maharani

Desa merupakan satuan sosial yang kaya akan sumber daya budaya dan ekologis. Dalam perspektif pembangunan berbasis masyarakat, desa tidak hanya diposisikan sebagai entitas administratif, melainkan sebagai ruang hidup (*living space*) yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan secara partisipatif. Dalam konteks ini, ruang publik desa memegang peran penting sebagai arena interaksi sosial, ruang produksi pengetahuan, dan wahana pemberdayaan ekonomi lokal. Salah satu contoh konkrit yang pernah mengemuka adalah Saung Ledokan Widoro (SLOW) yang berlokasi di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Keberadaan SLOW menjadi manifestasi ruang publik alternatif yang mengintegrasikan fungsi edukasi, rekreasi, dan wirausaha dalam lanskap sosial masyarakat desa. Sebelum pandemi COVID-19 melanda, SLOW sempat menjadi destinasi wisata viral, khususnya di kalangan anak muda dan pengguna media sosial. Keunikan lokasi yang menghadirkan perpaduan antara tradisi lokal dan suasana khas pedesaan menjadikan SLOW sebagai tempat yang ideal untuk berswafoto, bersantai, dan menikmati ketenangan desa. Salah satu daya tarik utamanya adalah suara air deras dari Dam Widoro yang mengalir di sekitar area, menciptakan suasana alami yang menenangkan dan menyegarkan bagi setiap pengunjung. Bukan hanya wisatawan dari daerah sekitar, banyak pengunjung dari luar kota datang ke Desa Widoro hanya untuk menikmati kesejukan suasana SLOW. Aktivitas di sana tidak hanya sebatas rekreasi, tetapi juga sering disemarakan dengan berbagai kegiatan kreatif seperti bazar UMKM, pertunjukan seni budaya, pelatihan keterampilan, hingga program literasi bagi anak-anak dan remaja desa.

Namun demikian, pandemi COVID-19 yang mulai menyebar pada awal 2020 memberikan dampak signifikan terhadap dinamika ruang publik tersebut. Pembatasan sosial dan protokol kesehatan secara langsung membatasi mobilitas warga dan menonaktifkan kegiatan publik secara masif. Dalam konteks SLOW, pandemi menyebabkan stagnasi aktivitas sosial, kolapsnya sektor informal yang bernaung di dalamnya, dan mengakibatkan hilangnya fungsi sosial-ekonomi ruang tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ruang publik desa tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi juga sangat ditentukan oleh

kontinuitas interaksi sosial, partisipasi warga, serta dukungan kelembagaan yang konsisten. Pasca pandemi, revitalisasi SLOW menjadi penting dalam kerangka pembangunan desa berbasis masyarakat. Pendekatan yang dapat digunakan dalam konteks ini adalah pemberdayaan komunitas (*community empowerment*), yang menekankan pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan kritis, pengorganisasian sosial, dan kemandirian ekonomi. SLOW memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media literasi wisata, yaitu sebagai ruang edukasi yang mengenalkan nilai-nilai lokal, praktik-praktik ekologis berkelanjutan, dan sejarah budaya desa kepada masyarakat luas. Literasi wisata semacam ini dapat menjadi sarana pembentukan identitas kultural sekaligus penguatan rasa memiliki terhadap desa.

Lebih jauh, penguatan ekonomi desa melalui sektor mikro dan kecil (UMKM) dapat diintegrasikan dalam ekosistem SLOW. Dalam perspektif ekonomi lokal, UMKM merupakan penggerak utama yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menggerakkan roda ekonomi desa. SLOW dapat difungsikan sebagai inkubator UMKM desa, yaitu dengan menyediakan ruang produksi, promosi, dan pemasaran yang dikelola secara kolektif. Kegiatan pelatihan, pengemasan produk, *branding digital*, dan manajemen usaha dapat menjadi bagian integral dari agenda revitalisasi. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi solidaritas yang menekankan pentingnya jaringan ekonomi berbasis komunitas, bukan sekadar akumulasi keuntungan individual. Revitalisasi SLOW tidak dapat dilakukan secara parsial dan sepihak. Ia memerlukan pendekatan kolaboratif antara aktor-aktor desa (*pemerintah desa, tokoh masyarakat, kelompok pemuda, pelaku usaha*) dan aktor eksternal (*lembaga pendidikan, LSM, pemerintah daerah, serta komunitas kreatif*). Proses kolaborasi ini perlu didasarkan pada prinsip partisipasi deliberatif, di mana seluruh pihak terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan implementasi program. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya menjadi program teknis, tetapi juga proyek sosial yang membangkitkan kembali etos gotong royong dan solidaritas sosial di tingkat lokal.

Salah satu tantangan dalam menghidupkan kembali SLOW adalah konsistensi program dan keberlanjutan kegiatan. Dalam teori pembangunan berkelanjutan, keberlanjutan sosial menuntut adanya sistem yang dapat mempertahankan nilai, praktik, dan partisipasi warga dalam jangka panjang. Oleh karena itu, SLOW

sebaiknya tidak diarahkan hanya pada perayaan sesaat seperti event atau festival, tetapi perlu dirancang sebagai ekosistem sosial yang berjalan secara berkala dan terukur. Kegiatan rutin seperti pasar rakyat mingguan, pelatihan komunitas, serta pertunjukan seni rakyat yang dikurasi secara tematik dapat memperkuat keberadaan SLOW sebagai ruang hidup yang adaptif dan resilien. Dengan segala potensi dan tantangannya, SLOW dapat dijadikan model ruang publik berbasis desa yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai pusat produksi pengetahuan lokal, pemberdayaan ekonomi, dan revitalisasi budaya. Dalam jangka panjang, SLOW juga berpotensi menjadi studi kasus pengembangan desa wisata edukatif yang mengintegrasikan tiga elemen penting: budaya, ekonomi, dan ekologi. Hal ini tentu memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan di tingkat desa, pengelolaan manajemen berbasis data, serta inovasi program yang sensitif terhadap perubahan sosial.

Akhirnya, kebangkitan kembali SLOW merupakan simbol dari kebangkitan desa itu sendiri. Ia menunjukkan bahwa desa, meskipun berada di wilayah pinggiran, mampu membangun ruang publik yang fungsional, berdaya, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan menghidupkan kembali SLOW, Desa Widoro tidak hanya membangun ruang fisik, tetapi juga membangun harapan, pengetahuan, dan masa depan masyarakatnya. Melalui pendekatan yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada nilai kolaborasi, SLOW dapat menjadi titik temu antara tradisi dan inovasi, antara edukasi dan ekonomi, serta antara lokalitas dan globalitas dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

Ruang Publik, Rasa Sepi, dan Harapan di Balik Saung Ledokan Widoro (SLOW)

Oleh Andika Yudha Pratama

Hari itu, saya dan beberapa teman KKN melakukan kunjungan awal ke sejumlah titik di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Salah satu lokasi yang kami datangi adalah Saung Ledokan Widoro, atau yang oleh warga sering disebut dengan singkatan SLOW. Dalam bayangan saya, tempat ini akan ramai, semarak, dan penuh aktivitas masyarakat. Namun, begitu saya melangkah masuk, yang saya rasakan justru kesunyian. SLOW kini tampak sepi, sunyi, bahkan sedikit terlupakan. Bangunannya masih berdiri cukup kokoh, beberapa lapak masih tersisa, namun tidak banyak yang aktif digunakan. Hanya satu hingga dua pedagang yang masih bertahan, mencoba menjual minuman ringan dan jajanan, meski pengunjung hampir tidak ada. Suasana yang kami temukan bukanlah hiruk pikuk UMKM, melainkan hening dan diam, seakan-akan tempat ini sedang menunggu untuk dibangkitkan kembali.

Menurut cerita warga sekitar, dahulu SLOW cukup ramai, terutama saat baru diresmikan. Tempat ini merupakan inisiatif desa sebagai ruang publik terbuka sekaligus sentra UMKM dan kuliner lokal. Di sinilah semestinya warga bisa berjualan, berkumpul, bahkan menggelar acara kecil-kecilan. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, antusiasme perlahan memudar. Tidak ada lagi event yang rutin diselenggarakan, promosi tidak berkelanjutan, dan perhatian terhadap perawatan tempat ini pun makin berkurang. Padahal, secara tata ruang, SLOW memiliki potensi besar karena terletak di tengah Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Trenggalek. Tempat ini bisa menjadi simpul interaksi sosial dan wadah aktivitas ekonomi masyarakat, jika dikelola dengan baik dan dimaknai bersama oleh warga.

Kami tahu, tidak mudah membangkitkan kembali tempat yang sudah lama sunyi. Tapi kami percaya, langkah kecil bisa berarti. Maka, selama KKN, kami mencoba melakukan hal-hal sederhana yang realistis dan relevan dengan kondisi masyarakat. Kami mulai dengan mengamati dan memahami penyebab SLOW menjadi sepi, lalu berdiskusi dengan warga sekitar dan perangkat desa. Dari situ, kami ingin menumbuhkan kembali kesadaran bahwa tempat ini bukan sekadar bangunan kosong, melainkan cerminan dari dinamika sosial masyarakat yang perlu dirawat dan dihidupkan bersama. Dalam diskusi bersama perangkat desa, kami mengangkat isu

tentang sepiunya SLOW dan mengusulkan kegiatan sederhana yang bisa menarik perhatian warga untuk kembali datang ke tempat ini. Akhirnya, kami menyelenggarakan lomba mewarnai untuk anak-anak dan permainan tradisional. Meski sederhana, kegiatan ini mampu menghidupkan suasana. Tawa anak-anak, sorak-sorai penonton, dan antusiasme warga menjadi pengingat bahwa SLOW masih bisa menjadi pusat interaksi sosial.

Kami sadar bahwa revitalisasi tidak bisa dilakukan secara instan. Namun, langkah-langkah kecil seperti ini bisa menyalakan kembali semangat masyarakat untuk melihat tempat ini bukan sekadar bangunan kosong, melainkan ruang yang memiliki potensi besar jika dirawat bersama. Pengalaman saya di SLOW mungkin terlihat sederhana, tapi bagi saya sangat membekas. Tempat itu mengajarkan saya tentang nilai dari keberadaan ruang bersama. Bahwa ruang publik bukan sekadar lokasi, tapi tentang rasa memiliki, rasa peduli, dan rasa hadir. Ketika rasa itu hilang, maka ruang akan menjadi kosong, meskipun bangunannya masih berdiri kokoh.

Menjelang akhir KKN, saya masih sempatkan mampir ke tempat itu. Duduk sebentar, melihat sekeliling, dan tersenyum kecil. Saya tahu, kami belum bisa mengubah banyak. Tapi saya percaya, setiap langkah kecil bisa menjadi awal bagi perubahan besar, jika dijalani dengan niat yang tulus. SLOW mungkin sepi, tapi di balik sunyinya, saya menemukan pelajaran, makna, dan harapan. Dan itu akan terus saya kenang, bahkan setelah KKN ini selesai.

Bukit Banyon: Antara Keindahan Alam dan Potensi Wisata Desa

Oleh: Diah Putri Farikha

Di tengah perbukitan Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, tersembunyi sebuah permata alam yang begitu bersinar yaitu “Bukit Banyon”. Terletak di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, bukit ini tidak hanya menyuguhkan panorama yang menakjubkan, tetapi juga menyimpan potensi besar sebagai destinasi wisata alam yang mampu mengangkat perekonomian desa. Dengan julukan "Negeri di Atas Awan", Bukit Banyon menawarkan pemandangan yang memesona, terlebih saat fajar terbit, ketika lautan awan menyelimuti dataran rendah dan matahari perlahan muncul di balik cakrawala. Namun, lebih dari sekadar tempat wisata, Bukit Banyon adalah cerminan harmonisasi antara keindahan alam dan peluang pembangunan berkelanjutan di desa.

Salah satu daya tarik utama Bukit Banyon adalah fenomena lautan awan yang biasanya muncul pada pagi hari. Dari ketinggian sekitar 1.175 meter di atas permukaan laut, pengunjung dapat menyaksikan hamparan awan tebal yang membentuk ilusi seperti berada di atas langit. Saya sendiri berkesempatan menyaksikan keindahan ini secara langsung saat menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Widoro. Selama satu bulan tinggal bersama warga, saya dan teman-teman merasakan langsung kehidupan desa yang sederhana namun kaya akan potensi. Salah satu momen yang paling membekas adalah saat di pagi hari ketika kami mengajar ke SDN 3 widoro yang terletak di Banyon, kami berangkat sekitar pukul 06.15 pagi, udara yang masih begitu sejuk, dan jalan setapak masih diselimuti sedikit embun.

Setibanya di puncak, rasa menegangkan di perjalanan seketika lenyap ketika kami disuguhi pemandangan lautan awan yang luar biasa indah. Tidak hanya pemandangan awan dari puncak bukit, tetapi pengunjung juga bisa menikmati lanskap alam sekitar seperti perbukitan hijau, kebun warga, serta aliran sungai yang tampak kecil dari kejauhan. Suara alam yang hening dan damai, menjadi terapi alami bagi jiwa-jiwa yang lelah oleh hiruk pikuk kota, dan seketika kami sadar bahwa tempat ini layak dikenal lebih luas, bukan hanya oleh warga sekitar, tetapi juga oleh wisatawan dari luar daerah. Pengalaman itu membuat kami lebih bersemangat untuk membantu warga menyusun strategi promosi wisata desa, termasuk membuat konten video, peta lokasi, serta merancang spanduk sederhana yang bisa dipasang di titik-titik strategis.

Kegiatan ini tidak hanya memberi kami pengalaman lapangan, tetapi juga mengajarkan arti pentingnya kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat.

Meski keindahannya tidak diragukan, potensi wisata Bukit Banyon belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Akses jalan menuju bukit masih cukup menantang, terutama saat musim hujan. Beberapa jalur menanjak masih berupa jalan tanah dan berbatu, sehingga hanya dapat dilalui kendaraan roda dua atau mobil dengan kondisi mesin yang baik. Selain itu, fasilitas penunjang seperti tempat istirahat, penginapan sederhana, tempat makan, dan pos informasi wisata masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata di Bukit Banyon masih berada pada tahap awal. Namun justru di sinilah letak peluang besar, dengan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, serta keterlibatan masyarakat, wisata Bukit Banyon dapat tumbuh menjadi salah satu destinasi unggulan di Jawa Timur.

Bukit Banyon juga menyimpan peluang besar dalam pengembangan ekonomi kreatif. Melalui daya tarik wisata ini, warga dapat menciptakan berbagai produk khas lokal seperti kerajinan bambu, batik khas Widoro, olahan makanan tradisional (seperti gethuk pisang, krirpik ubi, atau jamu herbal), hingga souvenir bergambar panorama bukit Banyon. Produk-produk ini dapat dijual langsung di area wisata maupun dipasarkan secara online sebagai bagian dari promosi desa. Salah satu kunci keberhasilan pengembangan wisata alam adalah partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Warga Desa Widoro memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian alam Bukit Banyon.

Bukit Banyon adalah salah satu bukti nyata bahwa keindahan alam dapat menjadi aset berharga bagi pembangunan desa. Di tengah udara sejuk dan kabut pagi yang menyelimuti, terdapat harapan dan peluang besar untuk menjadikan Desa Widoro sebagai pusat wisata yang ramah lingkungan, berbasis masyarakat, dan berkelanjutan. Namun, semua ini hanya dapat terwujud dengan kerja sama dan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga alam sekaligus memanfaatkannya secara bijak.

Fish Garden Widoro: Destinasi Wisata Edukatif dan Ekologis di Jantung Trenggalek

Oleh: Rara Diaz Vitaloka

Trenggalek, sebuah kabupaten yang terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur, menyimpan banyak potensi wisata yang belum banyak dikenal oleh publik luas. Salah satu destinasi yang menarik perhatian akhir-akhir ini adalah Fish Garden yang terletak di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari. Tempat ini bukan hanya menjadi ruang rekreasi bagi masyarakat lokal, tetapi juga berkembang sebagai pusat edukasi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi warga desa. Fish Garden Widoro telah menjadi simbol kolaborasi antara potensi alam, kreativitas masyarakat, dan kepedulian terhadap ekosistem perairan.

Fish Garden sendiri merupakan kawasan wisata berbasis edukasi dan konservasi ikan air tawar. Dibangun di atas lahan yang dulunya berupa tambak dan kolam milik warga, kawasan ini diubah menjadi tempat yang ramah pengunjung dengan berbagai fasilitas penunjang seperti kolam edukasi, taman bermain, gazebo, dan area pemancingan. Tidak hanya itu, pengunjung juga dapat menikmati suasana asri dengan rindangnya pepohonan serta gemericik air kolam yang menenangkan. Udara sejuk khas pegunungan Gandusari menambah kenyamanan saat berada di tempat ini, menjadikannya pilihan tepat untuk melepas penat dari rutinitas sehari-hari.

Salah satu daya tarik utama dari Fish Garden Widoro adalah keberagaman jenis ikan air tawar yang dibudidayakan dan dipamerkan. Pengunjung dapat melihat langsung berbagai spesies ikan seperti ikan koi, lele, nila, gurami, patin, dan bahkan beberapa jenis ikan hias yang langka. Aktivitas memberi makan ikan menjadi kegiatan favorit anak-anak, karena mereka bisa berinteraksi langsung dengan hewan air tersebut. Tak hanya sebagai hiburan, kegiatan ini juga menjadi sarana edukatif tentang pentingnya menjaga kelestarian biota air, terutama di tengah ancaman pencemaran dan penangkapan ikan liar yang merusak ekosistem.

Lebih dari sekadar tempat wisata, Fish Garden juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat desa. Banyak warga sekitar yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan ini, mulai dari petani ikan, pemandu wisata, penjaja makanan lokal, hingga pengrajin souvenir. Dengan demikian, tempat ini turut memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi warga Desa Widoro. Tidak sedikit

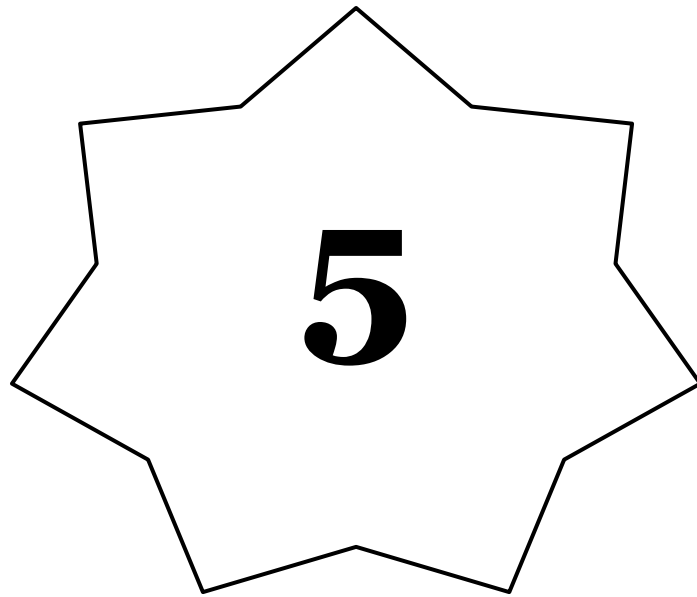
pula pelajar dan mahasiswa dari luar daerah yang datang untuk melakukan studi lapangan atau praktik kerja lapangan, yang tentu memberikan keuntungan tambahan bagi desa dalam bentuk koneksi dan pengetahuan.

Keberadaan Fish Garden juga menjadi contoh praktik ekowisata yang mengedepankan prinsip keberlanjutan. Dalam pengelolaan kolam dan fasilitas pendukungnya, pihak pengelola menerapkan sistem yang ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk organik, daur ulang air kolam, dan pengurangan penggunaan plastik. Edukasi kepada pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan juga terus dilakukan melalui berbagai papan informasi, kegiatan workshop, hingga lomba-lomba yang melibatkan pelajar setempat. Hal ini membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan dengan alam secara harmonis.

Selain keindahan alam dan edukasi lingkungan, Fish Garden Widoro juga menawarkan potensi agrowisata yang dapat dikembangkan lebih jauh. Letaknya yang berada di kawasan pegunungan membuat tempat ini cocok dikombinasikan dengan kebun buah, peternakan terpadu, dan wisata pertanian lainnya. Dengan sentuhan inovasi dan kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat, kawasan ini bisa menjadi model wisata terpadu yang berorientasi pada pendidikan, ekologi, dan ekonomi kerakyatan.

Pemerintah Kabupaten Trenggalek sendiri melihat Fish Garden sebagai contoh keberhasilan desa dalam mengelola potensi lokal secara mandiri dan kreatif. Dukungan dalam bentuk promosi, pelatihan SDM, serta bantuan infrastruktur terus digencarkan agar tempat ini semakin dikenal luas. Dengan strategi yang tepat, Fish Garden Widoro berpeluang menjadi destinasi wisata unggulan tidak hanya di tingkat regional, tetapi juga nasional.

Fish Garden di Desa Widoro bukan hanya tentang kolam ikan atau tempat rekreasi keluarga. Lebih dari itu, tempat ini mencerminkan semangat gotong royong, inovasi lokal, dan kepedulian terhadap lingkungan yang menjadi identitas masyarakat Trenggalek. Ia tumbuh dari desa, untuk desa, dan menjadi inspirasi bagi banyak desa lainnya di Indonesia. Dengan terus menjaga nilai-nilai tersebut, Fish Garden Widoro akan tetap menjadi oase pembelajaran dan rekreasi yang menyatu dengan alam dan masyarakatnya.



BAGIAN KELIMA

Divisi

Agama Sosial dan Budaya

Tema

Kuliner

SALE PISANG BAROKAH SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN UMKM DESA WIDORO GANDUSARI TRENGGALEK

Oleh: Nabiila Faatin Salsabiila

Di Desa Widoro, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, semangat wirausaha yang lahir dari kearifan lokal telah membuktikan bahwa potensi desa bisa menjadi kekuatan ekonomi yang nyata. Salah satu contohnya adalah Sale Pisang Barokah, produk olahan rumahan yang digagas oleh Ibu Suryati, seorang ibu rumah tangga yang kini menjadi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup dikenal di wilayahnya. Desa Widoro dikenal sebagai daerah pertanian dengan hasil komoditas pisang yang melimpah. Sayangnya, melimpahnya hasil panen pisang ini tidak selalu diimbangi dengan harga jual yang menguntungkan petani. Banyak pisang yang akhirnya tidak terjual, membusuk, atau dijual dengan harga rendah ke pasar. Melihat situasi ini, Ibu Suryati, yang juga seorang petani kecil, memikirkan cara agar pisang-pisang tersebut bisa diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Maka lahirlah ide untuk membuat sale pisang, olahan tradisional yang sudah lama dikenal masyarakat Jawa Timur. Usaha Sale Pisang Barokah dimulai pada tahun 2019 dengan modal yang sangat sederhana. Desa Widoro merupakan wilayah subur yang dikenal dengan hasil pertanian pisangnya. Pisang tumbuh melimpah di halaman rumah maupun kebun warga. Namun, nilai ekonomi dari buah ini belum dimanfaatkan maksimal. Banyak petani menjual pisang dalam bentuk segar dengan harga yang rendah dan bergantung pada musim panen.

Ibu Suryati memproduksi sale pisang menggunakan cara tradisional: pisang matang diiris tipis, dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa hari, lalu digoreng dan dikemas dalam plastik sederhana. Awalnya, produk ini hanya dipasarkan di warung-warung sekitar desa atau dijajakan saat ada acara pertemuan warga. Namun, karena rasanya yang legit dan khas, sale pisang buatan Ibu Suryati mulai dikenal luas. Pesanan pun datang dari luar desa. Melihat potensi tersebut, beliau mulai mengembangkan usaha ini lebih serius. Ia memberikan nama usahanya Sale Pisang Barokah, dengan harapan bahwa usahanya membawa berkah bagi keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam proses produksinya, Ibu Suryati tidak bekerja sendiri. Ia melibatkan ibu-ibu rumah tangga di sekitar rumahnya untuk membantu proses pembuatan, mulai dari pengupasan, penjemuran, penggorengan hingga pengemasan. Dengan cara ini, ia turut menciptakan lapangan kerja kecil-kecilan di

lingkungannya. Para ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan, kini bisa mendapatkan tambahan uang belanja dari hasil kerja mereka. Pemberdayaan ini juga memberikan dampak sosial yang positif. Para ibu yang terlibat merasa lebih percaya diri dan produktif. Mereka belajar tentang ketepatan waktu, kebersihan dalam produksi makanan, dan pentingnya menjaga kualitas produk. Dalam jangka panjang, hal ini turut membangun etos kerja dan semangat kewirausahaan di kalangan perempuan desa. Seiring berkembangnya usaha, Ibu Suryati mulai menyadari pentingnya pengemasan dan pemasaran yang menarik. Ia mengikuti pelatihan dari pemerintah desa dan dinas koperasi mengenai labelisasi produk, izin PIRT (Produksi Industri Rumah Tangga), serta teknik pemasaran digital. Kini, Sale Pisang Barokah tidak hanya dijual secara offline di pasar tradisional dan toko oleh-oleh, tetapi juga dipasarkan secara online melalui media sosial dan e-commerce lokal.

Produk Sale Pisang Barokah kini hadir dalam berbagai varian rasa, seperti original, coklat, dan keju, untuk menarik minat pasar yang lebih luas. Kemasan pun dibuat lebih menarik dan higienis, sehingga cocok untuk dijadikan oleh-oleh khas dari Desa Widoro. Kehadiran usaha Sale Pisang Barokah memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Selain memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga Ibu Suryati, usaha ini juga mendukung perputaran ekonomi lokal dari petani pisang, tenaga produksi, hingga penjual. Lebih dari itu, usaha ini menjadi contoh konkret bahwa desa memiliki potensi besar untuk berkembang melalui UMKM. Melalui ketekunan, kerja sama, dan semangat berbagi, Sale Pisang Barokah menjadi inspirasi bagi warga Desa Widoro untuk terus menggali potensi lokal. Ke depan, Ibu Suryati berharap usahanya bisa terus berkembang, baik dari sisi produksi maupun pemasaran. Ia juga bermimpi dapat membentuk koperasi kecil yang bisa mewadahi para pelaku UMKM lain di desanya agar lebih kuat dan mandiri secara ekonomi.

Hangatnya Pentol dan Percakapan: Menyusuri Rasa di Pertigaan Tambak Boyo

Oleh : Ike Ochtavianah

Desa Widoro di Kecamatan Gandusari, Trenggalek, menyimpan banyak cerita sederhana yang tak kalah istimewa. Salah satunya saya temukan di Dusun Tambak Boyo—sebuah pertigaan jalan kecil yang menjadi saksi pertemuan antara rasa, ramah tamah, dan kebiasaan warga desa. Di sanalah saya menjumpai kuliner yang tidak hanya mengenyangkan perut, tetapi juga menghadirkan kehangatan hati: Pentol Pak Sam.

Pak Sam bukan sekadar penjual pentol biasa. Di sebuah pos kecil di pertigaan jalan Dusun Tambak Boyo, ia menggelar dagangannya setiap hari dengan senyum yang selalu siap menyambut siapa pun yang lewat. Gerobaknya sederhana, tanpa lampu hias mencolok atau spanduk promosi besar. Tapi justru dari kesederhanaan itulah cita rasa dan kenangan tumbuh. Bau gurih kuah pentolnya menguar setiap kali tutup panci dibuka, seolah memanggil siapa pun yang melewati jalan itu untuk berhenti sejenak dan mencicipi.

Saya pertama kali mencicipi pentol Pak Sam pada sore hari yang agak gerimis. Rasa penasaran membawa saya menghampiri gerobak kecilnya. Dengan gaya khas orang desa yang akrab dan tanpa basa-basi, Pak Sam menyapa, “Mau coba pentol saya, Mbak?” Sambil menyiapkan pentol ke dalam mangkuk kecil, ia mulai membuka obrolan ringan: menanyakan asal saya, cerita tentang cuaca, bahkan sampai menyinggung harga cabe yang naik turun. Percakapan itu, ditambah hangatnya kuah kaldu dan tekstur kenyal pentolnya, membuat suasana menjadi sangat bersahabat dan menyenangkan.

Pentol buatan Pak Sam memang berbeda. Tidak hanya sekadar bola daging biasa, tapi punya rasa rempah yang terasa ringan namun khas. Kuahnya tidak bening seperti kebanyakan kuah pentol, tapi sedikit keruh dengan rasa gurih yang meresap sampai ke dalam isi pentol. Ia juga menyediakan sambal buatan sendiri yang pedasnya pas, cocok untuk kamu yang suka sensasi sedikit membakar lidah. Tambahan sedikit kecap dan saus membuat cita rasa pentol ini semakin lengkap.

Namun, yang membuat saya ketagihan bukan hanya soal rasa. Ada pengalaman yang lebih dalam yang saya rasakan setiap kali mampir ke sana—yaitu suasana dan

keramahan. Pak Sam seolah tidak pernah kehabisan bahan obrolan. Ia tahu bagaimana menjadikan momen jual beli menjadi interaksi sosial yang hangat. Pembeli bukan hanya datang, beli, dan pergi. Tapi juga duduk sejenak, tertawa bersama, dan merasa menjadi bagian dari lingkungan itu.

Saya pernah bertanya padanya, “Pak, kok ramah banget sih?” Ia hanya tertawa dan menjawab, “Lha wong hidup itu sing penting nyenengke wong liya, Mbak.” Kalimat sederhana itu menyentuh saya. Di tengah dunia yang makin cepat dan kadang terasa individualis, ada seorang Pak Sam di Dusun Tambak Boyo yang masih percaya bahwa senyum dan sapaan ringan bisa membuat hidup lebih bermakna.

Setiap kali saya berada di Desa Widoro, saya selalu menyempatkan waktu mampir ke gerobak pentol Pak Sam. Rasanya seperti pulang ke rumah. Kuliner ini bukan hanya tentang apa yang saya makan, tapi tentang bagaimana saya merasa. Di balik semangkuk pentol hangat, saya menemukan pelajaran tentang ketulusan, keramahtamahan, dan kebahagiaan yang bisa hadir dari hal-hal paling sederhana.

Pak Sam telah membuktikan bahwa kuliner lokal tidak harus mewah untuk bisa dikenang. Cukup dengan bahan yang seadanya, bumbu yang pas, dan hati yang ikhlas melayani, sebuah kuliner bisa berubah menjadi pengalaman yang membekas dalam kenangan.

Di luar soal cita rasa dan keramahan Pak Sam, saya juga tertarik memperhatikan bagaimana kuliner seperti ini menjadi bagian dari budaya makan masyarakat desa. Di Desa Widoro, pentol bukan sekadar jajanan anak-anak. Ia sudah menjadi teman santai orang dewasa, bekal ringan saat menunggu anak pulang sekolah, atau pengganjal lapar sore hari sebelum makan malam. Banyak warga yang menyempatkan diri mampir ke gerobak Pak Sam hanya sekadar untuk “ngemil” sambil ngobrol.

Kebiasaan makan ringan seperti ini memperlihatkan bahwa makanan tidak selalu tentang perut kenyang. Dalam masyarakat desa, makanan adalah medium kebersamaan. Pentol yang murah meriah menjadi jembatan interaksi antartetangga, pelengkap saat remaja berkumpul, atau bahkan sebagai hadiah spontan yang dibelikan orang tua kepada anaknya sepulang sekolah. Pak Sam seakan hadir tepat di tengah-tengah dinamika kecil itu menjadi saksi dan pelaku dari hangatnya hubungan sosial di lingkungan tempat ia berjualan.

Suatu hari, saya sempat bertanya lebih dalam tentang kisah awal usaha Pak Sam. Ternyata, ia sudah menjual pentol sejak lebih dari lima tahun lalu. Awalnya hanya membawa beberapa bungkus pentol dari dapur istrinya, lalu berkeliling dusun dengan sepeda motor. Lama-kelamaan, karena banyak yang menyukai rasanya, ia memutuskan menetap di pos pertigaan tersebut agar lebih mudah dijangkau. Ia mengaku tidak punya strategi dagang khusus. “Sing penting jujur, bersih, enak, insyaAllah rezeki ono dewe,” ucapnya sambil ...

Cerita itu membuat saya semakin kagum. Di balik tawa ringannya, ada kerja keras dan kesabaran yang jarang dilihat orang. Setiap hari, Pak Sam berangkat dari rumah jam dua siang untuk mempersiapkan dagangan. Ia dan istrinya memasak bersama. Ia juga membersihkan sendiri peralatan dan menjaga kualitas bahan baku. Bahkan saat hujan, ia tetap datang ke pos jualannya, meskipun hanya sedikit pembeli. “Yang penting tidak mengecewakan langganan,” katanya.

Saya juga pernah mendengar cerita dari seorang pembeli tetap, Ibu Rina, seorang warga Tambak Boyo. Ia berkata, “Saya itu sering beli bukan cuma karena pentolnya enak, tapi karena Pak Sam itu menyejukkan. Kalau habis ngobrol sama beliau, rasanya kayak habis curhat ke orang tua.” Komentar seperti itu banyak saya dengar dari warga sekitar. Ada hubungan yang lebih dalam antara penjual dan pembeli, yang tidak dibentuk oleh transaksi, tapi oleh ketulusan dan sikap saling menghargai.

Kuliner lokal seperti pentol Pak Sam memang sering kali luput dari perhatian wisatawan atau pencinta kuliner kota. Padahal, justru di tempat-tempat seperti inilah kita bisa menemukan makna kuliner yang sesungguhnya. Bukan soal plating cantik atau lokasi instagramable, tapi soal rasa yang jujur, interaksi yang tulus, dan kenangan yang melekat.

Saya percaya bahwa kisah seperti ini layak didokumentasikan dan dibagikan. Bukan hanya untuk memperkenalkan kuliner desa, tapi juga sebagai pengingat bahwa di balik makanan sederhana, ada nilai-nilai kehidupan yang besar. Pak Sam, dengan gerobaknya yang sederhana dan senyumnya yang ramah, telah memberikan contoh bagaimana seseorang bisa menghadirkan kebahagiaan kecil bagi orang lain melalui pekerjaan yang mungkin terlihat biasa.

Akhir kata, pengalaman menjelajahi pentol Pak Sam di Dusun Tambak Boyo bukan hanya tentang lidah yang dimanjakan, tapi tentang hati yang disentuh. Saya berharap banyak orang bisa mengenal dan merasakan sendiri kuliner penuh kehangatan ini. Karena terkadang, yang kita butuhkan bukan makanan mahal di restoran bintang lima, melainkan semangkuk pentol hangat yang disajikan dengan senyum dan sapaan ramah—seperti yang selalu dilakukan oleh Pak Sam.

Nasi Gegok Khas Trenggalek Cita Rasa Tradisional dari Desa Widoro

Oleh : Niken Dwi Febriani

Indonesia dikenal sebagai negeri dengan kekayaan budaya yang melimpah, salah satunya dalam hal kuliner. Hampir setiap daerah di Nusantara memiliki makanan khas yang tak hanya memanjakan lidah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, terdapat salah satu kuliner unik yang sederhana namun menggugah selera: nasi gegok. Makanan ini bukan hanya sekadar hidangan rumahan, tapi juga simbol dari identitas daerah, termasuk bagi masyarakat Desa Widoro, Kecamatan Gandusari.

Nasi gegok merupakan singkatan dari “sego godhong jati”, yang berarti nasi yang dibungkus dengan daun jati. Ciri khas utamanya adalah nasi putih yang diberi isian sambal ikan teri pedas, lalu dibungkus dengan daun jati dan dikukus hingga matang. Aroma harum daun jati yang meresap ke dalam nasi memberikan sensasi rasa yang khas dan alami. Meskipun sederhana, nasi gegok menjadi favorit masyarakat karena rasanya yang gurih, pedas, dan praktis untuk dibawa ke mana saja.

Di Desa Widoro, nasi gegok bukan hanya sekadar makanan sehari-hari, tapi juga bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Desa yang terletak di Kecamatan Gandusari ini masih mempertahankan gaya hidup agraris. Banyak warganya yang berprofesi sebagai petani atau buruh ladang. Dalam aktivitas bertani atau mengarit, mereka membutuhkan bekal makanan yang praktis, tahan lama, dan mengenyangkan. Nasi gegok menjawab kebutuhan itu dengan sempurna. Cukup dibungkus padat dan dikukus, nasi gegok bisa tahan hingga beberapa jam tanpa perlu dipanaskan ulang sangat cocok untuk bekal di ladang atau sawah.

Proses pembuatan nasi gegok di Widoro juga masih dilakukan secara tradisional. Nasi putih dimasak, kemudian diberi sambal teri pedas kadang juga sambal ikan asin atau suwiran ikan sungai lokal. Setelah itu dibungkus dalam daun jati yang banyak tumbuh di sekitar desa, akan tetapi bungkus daun jati kini banyak berganti menggunakan daun pisang, nasi dan lauk yang sudah dibungkus kemudian dikukus hingga matang sempurna. Tidak hanya memberikan cita rasa, bungkus daun juga berperan sebagai pengawet alami. Aromanya yang khas memberi nilai tambah tersendiri bagi nasi gegok.

Dari perspektif kuliner, nasi gegok merupakan cerminan bagaimana masyarakat desa mampu menciptakan makanan yang efisien, ramah lingkungan, dan bernilai gizi. Tanpa bahan pengawet atau pewarna, nasi gegok tetap bisa menarik banyak orang. Di Desa Widoro, banyak ibu rumah tangga yang kini menjual nasi gegok dari rumah atau menitipkannya ke warung-warung sekitar. Beberapa bahkan menjadikannya sebagai produk usaha rumahan (home industry) untuk menambah penghasilan keluarga.

Kehadiran nasi gegok dalam kegiatan masyarakat juga tak bisa dipisahkan. Dalam berbagai acara seperti kerja bakti, tasyakuran, atau hajatan, nasi gegok sering disajikan sebagai hidangan pelengkap. Rasanya yang pedas dan khas membuatnya selalu habis dalam waktu singkat. Anak-anak hingga orang tua sudah terbiasa dengan rasa sambal pedas nasi gegok yang menggugah selera.

Kini, nasi gegok dari Gandusari, khususnya dari Desa Widoro, mulai dikenal lebih luas. Beberapa wisatawan lokal yang datang ke Trenggalek seringkali mencari nasi gegok sebagai oleh-oleh atau sarapan khas desa. Bahkan beberapa pelaku UMKM dari Widoro telah mencoba memasarkan nasi gegok ke luar daerah melalui media sosial atau bazar kuliner lokal. Upaya ini menjadi langkah positif dalam mempromosikan kuliner khas desa ke tingkat yang lebih tinggi.

Dari sisi gizi, nasi gegok juga layak diapresiasi. Ikan teri sebagai lauknya mengandung kalsium dan protein yang tinggi. Sambalnya yang berbahan cabai, bawang, dan rempah-rempah lokal memberikan cita rasa yang kuat dan membangkitkan selera makan. Sementara itu, proses pengukusan menjadikan makanan ini lebih sehat karena tidak menggunakan minyak berlebih. Bungkus daun jatinnya pun menjadikannya bebas plastik dan ramah lingkungan.

Sebagai warisan kuliner, nasi gegok dari Desa Widoro menunjukkan bahwa makanan tradisional tidak kalah istimewa dibandingkan makanan modern. Justru melalui kuliner inilah, generasi muda dapat belajar mencintai dan melestarikan budaya lokalnya sendiri. Apalagi di tengah derasnya arus globalisasi dan makanan cepat saji, makanan seperti nasi gegok menjadi simbol bahwa kesederhanaan bisa melahirkan kelezatan yang tiada duanya.

Dengan semua nilai budaya, cita rasa, dan filosofi yang terkandung di dalamnya, nasi gegok bukan sekadar makanan. Ia adalah warisan rasa, kenangan masa kecil, dan

bagian dari identitas masyarakat Trenggalek, khususnya warga Desa Widoro. Menjaga eksistensi nasi gegok berarti menjaga warisan budaya dan kearifan lokal agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi masa depan.

Menggali Potensi Kuliner Lokal di Desa Widoro

Oleh : Nisa Lailatul Qudsiyah

Desa Widoro, yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, dikelilingi oleh kawasan pegunungan dengan udara yang sejuk dan pemandangan alam yang menawan. Selain pesona alamnya, desa ini juga menyimpan kekayaan budaya yang belum sepenuhnya tergali, salah satunya adalah potensi kuliner tradisional.

Di tengah arus modernisasi dan dominasi makanan cepat saji, kuliner khas Desa Widoro tetap menjadi cerminan identitas budaya yang otentik dan memiliki daya tarik tersendiri. Resep-resep yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya merepresentasikan cita rasa lokal, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terus hidup dalam keseharian masyarakat.

Menggali dan mengembangkan potensi kuliner lokal bukan hanya penting untuk melestarikan warisan leluhur, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat setempat. Dengan pengelolaan yang tepat, kuliner tradisional Desa Widoro berpotensi menjadi aset wisata unggulan sekaligus sumber kesejahteraan masyarakat.

Kuliner Desa Widoro mencerminkan kearifan lokal dan keterikatan masyarakat dengan alam sekitar. Melalui pengamatan, saya melihat bahwa kuliner di desa ini bukan hanya soal rasa, tetapi juga soal sejarah, nilai sosial, dan peluang ekonomi. Saat waktu luang, saya membeli berbagai macam makanan. Salah satunya adalah pentol. Pentol ini berada di dekat DAM Widoro, memiliki rasa yang khas dengan bumbu yang pedas cocok untuk kalangan anak muda. Makanan ini tidak hanya disukai kalangan anak muda tetapi berbagai kalangan. Makanan ini cepat laku, telat sedikit saja sudah tidak kebagian. Pentol ini menjadi khas makanan yang dekat DAM Widoro.

Salah satu keunikan kuliner Desa Widoro terletak pada penggunaan bahan-bahan alami dan proses pengolahan yang masih sangat tradisional. Makanan-makanan ini tidak hanya disukai oleh warga lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan ke luar daerah sebagai oleh-oleh khas Widoro. Selain pentol juga masih ada banyak lagi jenis kuliner yang ada di Widoro, antara lain nasi pecel, nasi kuning, keripik tempe, keripik pisang, keripik sukun, keripik mbote, sale pisang, sale basah, dan lain-lain. Namun, potensi kuliner yang besar ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu yang paling menonjol adalah keterbatasan dalam hal pemasaran

dan pengemasan. Banyak produk kuliner yang dibuat secara rumahan masih dijual dalam bentuk sederhana tanpa label atau informasi produk yang jelas. Hal ini menyebabkan jangkauan pasarnya terbatas. Selain itu, kurangnya pelatihan tentang kewirausahaan dan branding juga membuat usaha kuliner lokal sulit berkembang secara optimal.

Adapun UMKM jenis keripik sudah ada yang dikirim lewat online menggunakan aplikasi shopee, juga di pasarkan di toko-toko sekitar. Semua jenis keripik ini diminati banyak konsumen karena rasanya yang enak. Keripik yang berjenis sale basah ini membutuhkan sinar matahari untuk proses pembuatannya dan harganya lebih mahal daripada jenis keripik lainnya. Produksi yang dilakukan setiap hari adalah proses pembuatan sale pisang. Sale pisang ini banyak peminatnya di kalangan semua. Menggali potensi kuliner lokal bukan hanya soal meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga tentang merawat budaya. Setiap resep, cara memasak, dan penyajian makanan lokal mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Di tengah tantangan zaman, kuliner menjadi jembatan antara generasi lama dan baru, antara tradisi dan inovasi. Kuliner bukan hanya tentang rasa, tetapi juga tentang cerita, perjuangan, dan harapan. Dengan dukungan dan pendampingan yang tepat, saya yakin kuliner Desa Widoro bisa menjadi salah satu kebanggaan Trenggalek di masa depan.

SOMPIL WIDORO : WARISAN KULINER TRADISIONAL YANG MENGGUGAH SELERA

Oleh : Erick Ferdinan Saputra

Desa Widoro yang terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, bukan hanya dikenal dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, namun juga memiliki ragam kuliner yang khas dan menggugah selera salah satunya "sompil" , Kehadiran kuliner khas tersebut juga mendukung perekonomian desa, karena banyak warga yang mengandalkan usaha kuliner sebagai mata pencaharian utama selain bertani dan berladang. Dengan berbagai kekayaan kuliner yang dimiliki, Desa Widoro terus memelihara dan melestarikan tradisi kulinernya sebagai identitas sekaligus daya tarik wisata kuliner yang patut untuk dijelajahi.

Sompil merupakan makanan tradisional yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Trenggalek. Isi utama dari Sompil adalah lontong yang dipadukan dengan kuah sayur lodeh yang kental dan gurih. Sayur lodeh ini biasanya dibuat dari santan dengan bahan dasar seperti kacang panjang, nangka muda (tewel), atau bambu muda (bong), yang memberi rasa yang kaya dan lezat pada sajian ini. Perpaduan lontong yang lembut dan sayur lodeh yang gurih membuat Sompil menjadi menu yang cocok disantap untuk sarapan ataupun makan siang.

Yang membedakan Sompil di Widoro, Trenggalek dengan lontong sayur pada umumnya adalah cara penyajiannya yang masih tradisional dan bahan-bahan alami yang digunakan. Lontong yang digunakan untuk Sompil biasanya dibungkus dengan daun pisang, bukan plastik, sehingga memberikan aroma khas yang tidak bisa didapatkan dari lontong modern. Proses memasak pun masih menggunakan tungku kayu bakar, yang diyakini meningkatkan cita rasa Sompil menjadi lebih autentik dan nikmat. Selain itu, Sompil biasanya disajikan bersama lauk pelengkap seperti tahu goreng, tempe, kacang goreng, kerupuk, atau peyek yang menambah kenikmatan saat menyantapnya.

Di Widoro dan sekitar pasar tradisional, banyak warung yang menyajikan Sompil dengan harga sangat terjangkau, mulai dari Rp 3.000 hingga Rp 5.000 per porsi. Hal ini menjadikan Sompil bukan hanya kuliner lezat tapi juga makanan rakyat yang dapat dinikmati semua kalangan. Warung-warung Sompil di Widoro biasanya

buka sore hari hingga malam sampai habis, sehingga mudah untuk ditemukan oleh wisatawan maupun penduduk lokal.

Keunikan lain dari Sompil di Trenggalek khususnya di Widoro adalah penggunaan daun jati sebagai alas penyajian, menggantikan piring atau kertas minyak. Tradisi ini masih dipertahankan oleh beberapa pedagang yang ingin mempertahankan nilai budaya dan cita rasa asli dari Sompil. Selain itu, dalam beberapa tempat, sompil juga dilengkapi dengan taburan bubuk kedelai sangrai yang memberikan sentuhan rasa gurih dan unik yang sulit ditemukan di tempat lain.

Bagi wisatawan yang berkunjung ke Trenggalek, khususnya ke Widoro, mencicipi Sompil adalah suatu keharusan. Kuliner ini tidak hanya menawarkan kelezatan rasa yang gurih, pedas, dan creamy dari santan, tetapi juga membawa nilai budaya dan tradisi yang kuat. Penyajian yang sederhana namun penuh makna, cara memasak tradisional, serta harga yang ramah di kantong menjadikan Sompil ikon kuliner Trenggalek yang terus lestari hingga kini.

Dengan demikian, kuliner Sompil di Widoro Trenggalek adalah perpaduan rasa dan budaya yang kaya, menjadi salah satu warisan kuliner yang wajib dicicipi saat berkunjung ke kabupaten ini. Sompil ini juga bisa dinikmati saat bersantai di tempat seperti Saung Ledokan Widoro (SLOW), yang merupakan salah satu tempat wisata kuliner di desa tersebut. Keunikan bahan, cara memasak, serta kelezatan cita rasa membuat Sompil layak disebut sebagai makanan kebanggaan masyarakat Trenggalek.

Bakso DAM Widoro: Cita Rasa Lokal di Pinggir Bendungan

Oleh : Ilza Laili Septina

Desa Widoro di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, memiliki sebuah area yang cukup dikenal warga sekitar, yakni DAM Widoro. DAM ini berfungsi sebagai bendungan kecil untuk irigasi pertanian warga, sekaligus menjadi tempat favorit masyarakat untuk bersantai. Pada sore hari, banyak warga yang datang ke pinggir DAM sekadar menikmati pemandangan, duduk santai, atau ngobrol dengan teman. Suasananya yang tenang dan terbuka membuat lokasi ini cocok untuk melepas lelah setelah beraktivitas seharian. Di sekitar kawasan ini juga berdiri beberapa warung makan sederhana, yang biasanya mulai ramai saat sore menjelang malam. Salah satu warung yang cukup dikenal menyajikan dua menu yang sangat digemari masyarakat yakni bakso dan mie ayam.

Saya pertama kali mampir ke warung ini secara tidak sengaja. Saat perjalanan pulang dari kegiatan SLOW (Saung Ledokan Widoro), aroma khas kuah bakso tercium dari pinggir jalan menuju DAM. Aromanya kuat dan menggoda, cukup untuk membuat siapa saja menoleh. Warungnya tidak terlalu besar, berupa bangunan semi permanen dengan ruangan dalam yang sederhana. Tidak ada kursi plastik di sana, pengunjung dapat duduk secara lesehan di lantai beralas tikar, dengan beberapa meja kayu kecil di bagian tengah ruangan.

Warung tersebut menyajikan dua menu utama yaitu bakso dan mie ayam. Pengunjung bisa memilih salah satu, atau mencampurnya menjadi mie ayam bakso. Saya sendiri memilih menu bakso. Saat memesan, akan ditawarkan dua pilihan, bakso kecil atau bakso besar. Jenis bakso yang disajikan di warung ini adalah bakso Malang, lengkap dengan kuah bening yang gurih dan aroma rempah yang khas. Saya memilih bakso besar. Teksturnya padat, dan di dalamnya terdapat isian berupa tetelan potongan daging dan lemak sapi yang memberikan rasa gurih dan sensasi kenyal saat digigit. Kuahnya hangat dan beraroma sedap, cocok dinikmati di sore hari. Meskipun tanpa tambahan mie, bakso ini terasa cukup mengenyangkan dan nikmat. Tidak ada yang terlalu istimewa dari penyajiannya, namun justru kesederhanaan itulah yang memberi kesan tersendiri. Apalagi kalau misal dimakan di tempat terbuka dengan angin sore dan pemandangan DAM di kejauhan, pengalaman makan yang mungkin

tidak bisa ditemukan di tempat lain. Daya tarik utama dari warung ini bukan hanya pada menunya, tetapi juga pada aroma masakannya yang sangat khas.

Dalam konteks antropologi kuliner, keberadaan warung bakso dan mie ayam di dekat DAM Widoro mencerminkan bagaimana makanan menjadi bagian dari ruang sosial masyarakat desa. Warung ini bukan hanya tempat makan, tetapi juga menjadi ruang berkumpul yang informal. Beberapa pengunjung tampak datang tidak hanya untuk makan, tetapi juga untuk berbincang santai, bersenda gurau, atau sekadar beristirahat setelah aktivitas harian. Pola semacam ini menunjukkan bahwa makanan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk memperkuat interaksi sosial. Selain sebagai ruang interaksi, warung seperti ini juga berperan dalam struktur ekonomi mikro di masyarakat. Meski saya tidak sempat mewawancarai pemiliknya, dari pengamatan sekilas terlihat bahwa warung dikelola oleh keluarga. Bahan-bahannya tampak disiapkan sendiri, dan proses penyajiannya dilakukan secara langsung di hadapan pembeli. Usaha seperti ini tidak hanya mendukung ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi bentuk usaha mandiri yang tumbuh dari potensi lokal.

Pilihan menu bakso dan mie ayam juga menunjukkan adaptasi terhadap selera umum masyarakat desa. Kedua jenis makanan ini termasuk kuliner populer yang mudah diterima oleh berbagai kalangan. Sifatnya yang fleksibel, mengenyangkan, dan bisa dinikmati dalam berbagai suasana menjadikan bakso dan mie ayam sebagai makanan yang bersifat lintas kelas sosial. Di warung tersebut, tidak ada sekat antara pelanggan semua duduk berbaaur, menunggu pesanan sambil mengobrol atau bermain ponsel.

EPILOG

Oleh: Ringgi Candraning Prawerti, S. Pd. I, M.Pd.

Dosen Pembimbing Lapangan KKN Desa Widoro 2025

Setiap perpisahan mengandung harapan agar suatu hari nanti kita Kembali entah dalam wujud langkah, ingatan, atau kontribusi yang lebih besar. Ketika masa KKN di Desa Widoro berakhir, saya tahu bahwa mahasiswa membawa pulang lebih dari sekadar laporan: mereka membawa nilai-nilai kehidupan yang tak tergantikan.

Sebagai dosen pembimbing, saya bersyukur telah menjadi bagian dari proses ini. Saya menyaksikan mahasiswa bertumbuh dalam kedisiplinan, kerjasama, dan ketangguhan. Saya juga menyaksikan bagaimana masyarakat Widoro, dengan segala kesederhanaannya, justru memberikan pelajaran tentang makna kebersamaan, kepedulian, dan keikhlasan.

Epilog ini bukan titik akhir, melainkan sebuah undangan: untuk terus menghidupi semangat pengabdian dalam bentuk-bentuk baru, untuk terus menjadikan masyarakat sebagai ruang belajar, dan untuk tak lupa kembali minimal dalam ingatan, syukur-syukur dalam tindakan nyata.

Terima kasih kepada seluruh mahasiswa KKN Desa Widoro 2025 yang telah menulis cerita dengan hati dan menjalankan program dengan semangat. Terima kasih kepada masyarakat Widoro yang telah menjadi guru kehidupan. Semoga buku ini menjadi jembatan antara akademik dan empati, antara teori dan realitas.

Karena sejatinya, dalam pengabdian, kita sedang menanam benih untuk masa depan yang lebih bijak.

TIM PENYUSUN



M. Fardhan Kusuma A., Zakaria Fajar R., Aisya Nur P., Reni F. S., Nurlaily Afifah, Prisma Aulia A., Diva Ayu N. S., Indana Zulfah, Nafidza Azzahra, Nuzulul Ilmiyatil M., Andika Yudha P., Sintya Puan M., Reni Agustina, Tatik Istiqomah, Diah Putri F., Ike Ochtavianah, Nabiila Faatin S., Niken Dwi F., Nisa Lailatul Q., Erick Ferdinan S., Erni Devitasari, Galuh Ayu L., Linda Maulana N., Shovia Wahyu P., M. Daffa Darmawan, Adib Ibnu A., Rara Diaz V., Salsa Melina P., Ilza Laili S., Anis Putri F., Della Afrenia E. N.